



PEMUKIMAN SEBAGAI KESATUAN EKOSISTEM DAERAH SUMATERA UTARA



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PER
DIT. M. L. SET

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

**PEMUKIMAN SEBAGAI KESATUAN EKOSISTEM
DAERAH SUMATERA UTARA**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1985**

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah: Pemukiman Sebagai Kesatuan Ekosistem Daerah Sumatera Utara Tahun 1981/1982.

Kami menyadari bahwa naskah ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut diatas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari. Drs. Darmono M.Ed, Drs. Linus Sihaloho, Drs. Muria R. Purba, Drs. Belam Simanjuntak, Drs. Hontes Sitohang dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari. Drs. Djenen M.Sc.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Pebruari 1985.

Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus
NIP. 130.146.112

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1981/1982 telah berhasil menyusun naskah Pemukiman Sebagai Kesatuan Ekosistem Daerah Sumatera Utara.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Pebruari 1985.
Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR PETA	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah dan Ruang Lingkup	2
C. Tujuan	3
D. Prosedur Inventarisasi dan Dokumentasi	3
BAB II. GAMBARAN UMUM PEDESAAN	6
A. Lokasi dan Sejarah Setempat	6
B. Prasarana Perhubungan	9
C. Potensi Desa	12
BAB III. DESA SEBAGAI SATU KESATUAN EKOSISTEM .	38
A. Kependudukan	38
B. Pemenuhan Kebutuhan Pokok	39
C. Keragaman Mata Pencaharian	43
D. Tingkat Kekritisian	45
E. Kerukunan Hidup	47
F. Pemenuhan Kebutuhan Rekreasi/Hiburan	49
BAB IV. KESIMPULAN	58
A. Potensi Desa	58
B. Desa Sebagai Kesatuan Ekosistem	58
DAFTAR KEPUSTAKAAN	61
LAMPIRAN :	
I. Daftar Informan	63
II. Daftar Pertanyaan Kepada Informan Kunci	64
III. Daftar Pertanyaan Kepada Responden	68

DAFTAR PETA

	Halaman
Peta 1 Lokasi Desa Sampel di Sumatera Utara	5
2 Penyebaran Tempat Penting di Desa Lumbangaol ...	10
3 Penyebaran Tempat Penting di Desa Lolozasai	11
4 Penggunaan Tanah Desa Lumbangaol	13
5. Penggunaan Tanah Desa Lolozasai	24

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel II.1 :	
1 Jenis Penggunaan Tanah Desa Lumbangaol	34
2 Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Desa Lumbangaol Tahun 1980	34
3 Jumlah Murid SD Negeri dan SD Inpres di Desa Lumbangaol, Oktober 1981	34
4 Luas dan Status Tanah yang Diusahakan Per KK di Desa Lumbangaol, 1980	35
5 Jenis dan Luas Penggunaan Lahan di Desa Lolozasai, 1981	36
6 Komposisi Penduduk Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin Desa Lolozasai, 1980	37
7 Luas dan Status Tanah yang Diusahakan Per KK di Desa Lolozasai, 1980	37
Tabel III.1:	
1 Responden Digolongkan Menurut Umur, 1981 .	51
2 Responden Digolongkan Menurut Tingkat Pendidikan, 1981	51
3 Responden Digolongkan Menurut Jumlah Tanggungan, 1980	52
4 Responden Digolongkan Menurut Bahan Makanan Pokok, 1981	52
5 Responden Digolongkan Menurut Kebutuhan Beras/Hari	53
6 Responden Digolongkan Berdasarkan Perimbangan Antara Penghasilan dan Konsumsi Bahan Pangan Per Tahun	53
7 Responden Digolongkan Berdasarkan Kondisi Rumah	54
8 Responden Digolongkan Menurut Kekerapan Membeli Pakaian Setiap Tahun	54
9 Responden Digolongkan Menurut Jenis Mata Pencaharian Tambahan, 1981	55
10 Komposisi Anak Responden Menurut Pendidikan	56
11 Responden Digolongkan Berdasarkan Jenis Sekolah yang Diinginkan untuk Anak, 1981	56
12 Responden Digolongkan Menurut Jumlah Perjalanan ke Luar Daerah Kecamatan, 1981	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lingkungan budaya sebagai lingkungan hidup yang diubah oleh manusia sesuai dengan kebutuhannya menampakkan diri dalam bentuk pemukiman. Pengertian pemukiman di sini ialah tempat tinggal penduduk dan tempat penduduk melakukan kegiatan hidup sehari-hari.

Berdasarkan suasananya, pemukiman itu dapat dibedakan atas pedesaan dan perkotaan. Dibanding dengan di perkotaan, hubungan antara penduduk dan lahan di pedesaan relatif lebih erat. Sebagian besar penduduk pedesaan bertumpu pada kegiatan pertanian, dan setiap pertanian banyak bergantung pada luas lahan yang tersedia. Cara apapun yang digunakan petani mengolah lahannya tentu sesuai dengan pengetahuannya tentang lahan itu sebagai unsur lingkungan. Dengan kata lain, manusia melakukan adaptasi terhadap lingkungannya. Bagaimana pun tingkat adaptasi itu pasti mengubah ekosistem alamiah menjadi ekosistem buatan. Dalam pada itu adalah jelas bahwa ekosistem alamiah mengalami perubahan yang jauh lebih besar pada perkotaan dari pada pedesaan.

Pada tahun 1980, jumlah penduduk Sumatera Utara adalah 8.350.950, yang terdiri dari 26 % penduduk perkotaan dan 84% penduduk pedesaan (Kantor Statistik Propinsi Sumatera Utara, 1982, halaman 2 – 3). Berdasarkan data ini pedesaan masih merupakan lingkungan yang menyangkut hidup sebagian besar penduduk Sumatera Utara, sama halnya dengan Indonesia sebagai keseluruhan. Oleh karena itu, pembangunan pedesaan berarti menyangkut sebagian besar penduduk.

Sebagai dasar pembangunan pedesaan pemerintah telah menggolongkan desa ke dalam tiga tahap perkembangan, yaitu desa swadaya, desa swakarya, dan desa swasembada. Dari ciri yang dikembangkan oleh Direktorat Jenderal Pembangunan Desa, Departemen Dalam Negeri dapat disimpulkan bahwa desa swasembada memiliki kemampuan yang lebih besar untuk berkembang lebih lanjut jika dibandingkan dengan desa swakarya dan desa swadaya. Akan tetapi, sejauh manakah kemampuan desa swasembada untuk berkembang

perlu dikaji. Salah satu cara untuk mengetahuinya adalah menganggap desa sebagai suatu kesatuan ekosistem. Dalam kaitan ini, perkembangan desa harus menuju kepada ekosistem yang mantap.

Dari sudut lingkungan budaya, setiap tahap perkembangan desa merupakan perwujudan perkembangan pemahaman penduduk terhadap lingkungan. Pada gilirannya, pemahaman inilah yang menjadi dasar tindakan penduduk dalam lingkungannya itu. Jika teori ini diterapkan pada perkembangan desa berarti pemahaman penduduk tentang lingkungannya di desa swasembada lebih tepat daripada di desa swakarya, dan di desa swakarya lebih tepat daripada di desa Swadaya. Selanjutnya, jika dikembalikan pada teori ekosistem, desa swasembada lebih mantap daripada desa swakarya dan desa swakarya lebih mantap daripada desa swadaya. Untuk mengetahui kemantapannya sebagai ekosistem, berbagai variabel harus dianalisis pada setiap tahap perkembangan desa.

Pada tahun 1981 di Propinsi Sumatera Utara terdapat 5.632 desa. Menurut tingkat perkembangannya desa ini terdiri dari 33,5% desa swadaya, 57,8% desa Swakarya, dan 8,7% desa swasembada (Direktorat Pembangunan Desa, 1982, halaman 3). Pada tahun 1980, desa swadaya masih mencakup 38%, desa swakarya 54,6%, dan desa swasembada 7,4% (Direktorat Pembangunan Desa Propinsi Sumatera Utara, 1981). Jadi penciutan pada desa swadaya memperbesar cakupan desa swasembada dan desa swakarya.

Berbagai keterbatasan tidak memungkinkan semua desa itu diinventarisasi dan didokumentasikan. Oleh karena itu, pusat perhatian ditujukan kepada satu desa swasembada sebagai obyek utama dan satu desa swakarya sebagai pembanding. Selanjutnya, agar desa yang terpilih ini sedikit banyak dapat mewakili Sumatera Utara, yang lingkungannya demikian beraneka ragam, Kriteria tertentu harus dipenuhi.

B. Masalah dan Ruang Lingkup

Atas dasar latar belakang yang diuraikan di atas, masalah kegiatan inventarisasi dan dokumentasi ini adalah sejauh manakah kemantapan desa swasembada dan desa swakarya sebagai suatu kesatuan ekosistem, atau benarkah kemantapan desa swasembada lebih tinggi daripada kemantapan desa swakarya.

Agar kedua desa yang dipilih dapat mewakili desa di Sumatera Utara, kedua desa itu harus memiliki lingkungan geografis yang berbeda. Bagi Sumatera Utara, sampai itu mewakili daratan utama dan daratan pulau. Atas dasar ini dipilihlah sebuah desa swasembada di Kecamatan Baliga, Kabupaten Tapanuli Utara, dan sebuah desa swakarya di Kecamatan Gido, Kabupaten Nias. Dari enam desa Swasembada di luar ibu kota Kecamatan Balige pada tahun 1981 (Dir. Pembangunan Desa, 1982, halaman 12) tim memilih desa swasembada Lumbangaol, dan dari 24 desa swakarya di luar ibu kota Kecamatan Gido (Dir. Pembangunan Desa, 1982, halaman 5) terpilih desa swakarya Lolozasai.

Selanjutnya, variabel yang akan dianalisis mencakup pemenuhan kebutuhan pokok, tingkat kekritisian penduduk, tingkat kerukunan hidup, tingkat keragaman mata pencaharian, tingkat pemenuhan kebutuhan rekreasi, dan komposisi penduduk berdasarkan umur.

Asumsi yang dijadikan pegangan adalah bahwa keenam variabel itu lebih tinggi pada desa swasembada daripada desa swakarya. Aspek-aspek yang akan diungkap dalam masing-masing variabel itu dijelaskan lebih lanjut dalam Bab III "Desa sebagai Ekosistem."

C. Tujuan

Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengetahui tingkat kemantapan desa swasembada dan desa swakarya sebagai suatu kesatuan ekosistem. Tingkat ini menunjukkan potensi pembangunan desa selanjutnya.

Untuk mencapai tujuan ini perlu dikumpulkan dan dianalisis data dan informasi mengenai tingkat pemenuhan kebutuhan pokok, tingkat kekeritisian berfikir penduduk, tingkat kerukunan hidup, tingkat keragaman mata pencaharian, dan tingkat pemenuhan kebutuhan rekreasi, serta tingkat proporsi penduduk usia produktif pada desa swasembada dan desa swakarya.

D. Prosedur Inventarisasi dan Dokumentasi

Pada garis besarnya, kegiatan ini terdiri dari tahap persiapan, tahap pengumpulan data dan informasi, tahap pengolahan data dan informasi, serta tahap penyusunan laporan.

1. *Persiapan*

Awal tahap persiapan adalah pembahasan TOR yang telah dipersiapkan Sub Direktorat Lingkungan Budaya (Direktorat Sejarah

dan Nilai Tradisional) sebagai penanggung jawab dalam lingkungan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah di Jakarta dengan ketua tim "Pemukiman Sebagai Suatu Kesatuan Ekosistem," IDKD Sumatera Utara. Hasil pembahasan ini disampaikan kepada anggota tim untuk bahan penyusunan alat "penelitian" yang akan digunakan dalam kunjungan kepada informasi dan responden di Lumbangaol dan Lolozasai (Lampiran II).

Berbarengan dengan pengurusan izin kepada Pemerintah Daerah Sumatera Utara, tim menghimpun dokumentasi dan kepustakaan yang relevan. Tahap persiapan berlangsung selama 1½ bulan (Oktober – Nopember 1981).

2. Pengumpulan Data dan Informasi

Masa ini berlangsung sekitar 1½ bulan (Nopember – Desember 1981). Pedoman wawancara yang sudah dipersiapkan diajukan kepada informan kunci yang terdiri dari pejabat pemerintah di tingkat kecamatan, tingkat desa dan tokoh masyarakat lainnya.

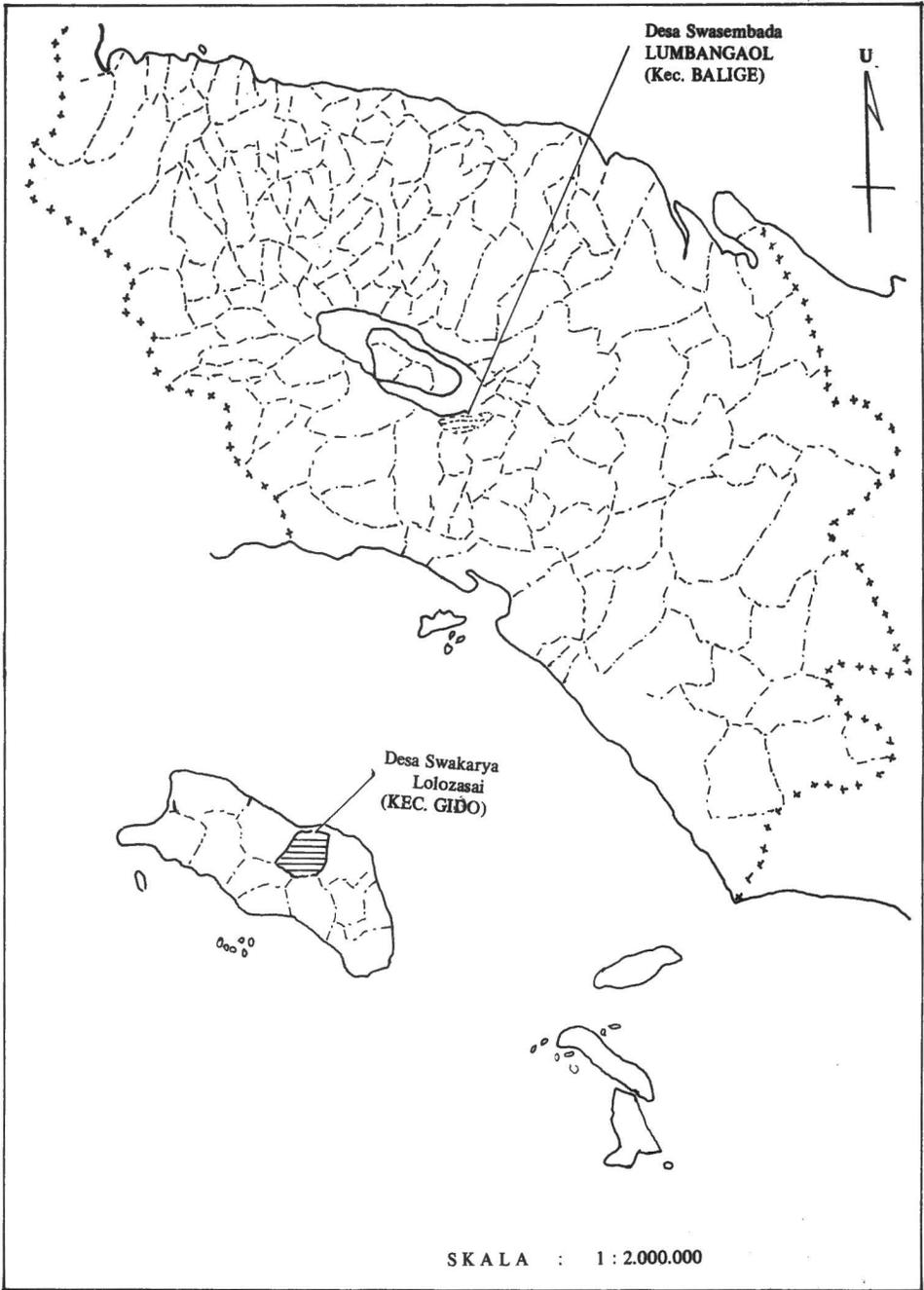
Setelah daftar keluarga diperoleh dari kepala desa tim memilih responden. Sesuai TOR jumlah responden adalah 10% dari jumlah kepala keluarga pada masing-masing desa. Akan tetapi, karena jumlah kepala keluarga di Lolozasai hanya 71 dan di Lumbangaol mencapai 249, tim menetapkan 20 kepala keluarga sebagai responden setiap desa. Ke-20 responden ini dipilih secara acak dengan terlebih dahulu memberi nomor 1 s/d 71 di Lolozasai dan 1 s/d 249 di Lumbangaol.

Setelah responden selesai ditentukan, petugas tim langsung mengunjungi rumah responden. Setelah memahami tujuan kegiatan ini, daftar pertanyaan diajukan kepada mereka untuk diisi.

3. Pengolahan Data dan Informasi, serta Penyusunan Laporan

Data dari responden ditabulasi sesuai keperluan analisis. Kemudian bersama dengan hasil wawancara, pengamatan di lapangan, dan studi dokumentasi serta kepustakaan, hasil tabulasi itu disusun menjadi laporan.

Laporan terdiri dari 4 bab, yaitu "Pendahuluan," "Gambaran Umum Pedesaan," "Desa Sebagai Ekosistem," dan "Kesimpulan."



SUMBER : Kantor Tata Guna Tanah – Medan 1973.
PETA : 1, LOKASI DESA SAMPEL DI SUM. UTARA

BAB II

GAMBARAN UMUM PEDESAAN

A. Lokasi dan Sejarah Setempat

1. *Desa Lumbangaol*

Desa Lumbangaol adalah salah satu desa dari 44 desa di Kecamatan Balige, Kabupaten Tapanuli Utara. Luas Lumbangaol adalah 5,2 km² (Direktorat Pembangunan Desa Dati I Sumatera Utara, 1981 halaman 13).

Wilayah desa ini berada di kanan dan kiri jalan negara yang menghubungkan Medan dan Tarutung, yang sekarang telah selesai diperkeras dengan aspal beton. Panjang jalan negara yang melalui desa ini adalah lebih kurang 500 meter. Jarak Desa Lumbangaol ke ibu kota kecamatan (Balige) \pm 4 km, dan ke ibu kota kabupaten (Tarutung) \pm 48 km. Desa Lumbangaol berada di tepi Danau Toba, dengan garis pantai sepanjang \pm 750 meter.

Wilayah Desa Lumbangaol berbatasan dengan Desa Lumbanpea di sebelah timur, Danau Toba di sebelah utara, Desa Janjimaria di sebelah barat, Desa Baruara di sebelah selatan. Kata "lumban" berarti bagian dari *hutan* atau kampung, sedangkan "gaol" berarti pisang. Dengan demikian diduga bahwa dulunya wilayah Desa Lumbangaol banyak ditumbuhi pisang. Serupa halnya dengan nama Desa Lumbanpea, dan perkataan "pea" artinya rawa-rawa. Berarti bagian kampung yang berawa-rawa.

Hal ini dianggap cukup beralasan, jika pada masa-masa yang lampau daerah ini merupakan wilayah yang berawa-rawa, karena desa ini mempunyai topografi yang landai dan berbatasan langsung dengan pesisir Danau Toba. Sedangkan dasar danau Toba di daerah ini tergolong dangkal. Sebagai akibat dari pekerjaan pengendapan, maka daerah pea tersebut makin lama makin tertimbun dan kering.

Penurunan permukaan air Danau Toba, seperti yang dialami pada tahun-tahun yang terakhir ini, menyebabkan penduduk yang mempunyai tanah yang berbatasan dengan pesisir danau itu mengalami perluasan lahan.

Pada umumnya Desa Lumbangaol, Lumbanpea, dan Baruara adalah tempat tinggal marga Tambunan. Marga Tambunan berasal dari anak bungsu delapan saudara dari marga Silalahi Sabungan (keturunan dari Ompu Silalahi Sabungan). Ompu Silalahi Sabungan mempunyai dua isteri. Anak dari isteri pertama (boru Padang Batanghari) ada 7 orang, sedangkan anak dari isteri kedua (boru Nairasaon) hanya satu orang yaitu Tambun Raja yang kelak menjadi marga Tambunan. Selanjutnya, menurut keterangan Bapak W. Tambunan, Kepala Desa Lumbangaol, Ompu Si Raja Tambun (Tambun Raja) memperisterikan boru Manurung, dan mempunyai tiga orang anak, yaitu Ompu Tambun Saribu, Ompu Tambun Marbun, dan Ompu Tambun Mulia.

Sejak kapan desa ini berdiri sulit diketahui, tetapi yang pasti penduduk Lumbangaol sekarang merupakan pecahan penduduk Desa Lumbanpea dan Desa Baruara.

Sejarah desa ini sebelum kedatangan bangsa Belanda sulit diketahui, tetapi dapat dipastikan tidak jauh berbeda dengan desa-desa lain yang ada di daerah Tapanuli yang merupakan daerah suku bangsa Batak. Kepercayaan yang dianut pada waktu itu adalah Parbaringin, yaitu sejenis kepercayaan yang berdasarkan animisme dan dinamisme. Sekarang penganut kepercayaan ini tinggal sedikit.

Kedatangan bangsa Belanda didahului oleh para misionaris dengan tugas memasukkan agama Kristen Protestan. Penyebaran Kristen Protestan di sini lebih dahulu daripada Katolik. Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) dirikan pada tahun 1886. Dengan demikian, tahun 1986 yang akan datang merupakan jubileum yang ke-100 tahun. Gereja HKBP yang pertama itu di Desa Lumbanpea dan penduduk Desa Lumbangaol juga bergereja ke sana sampai sekarang.

Selama penjajahan Belanda, Desa Lumbangaol, Lumbanpea, dan Baruara merupakan satu wilayah kenegerian, yaitu Kenegerian Tambunan dan kepala negerinya berkedudukan di Lumbangaol. Kenegerian Tambunan terdiri dari tiga wilayah Raja Ihutan, yaitu Raja Ihutan Lumbangaol, Raja Ihutan Lumbanpea, dan Raja Ihutan Baruara.

Wakil Raja Ihutan di masing-masing hutan atau lumban disebut raja pandua. Pembagian wilauah Raja Ihutan tersebutlah yang dilan-

jutkan dalam masa kemerdekaan ini, dalam arti masing-masing menjadi sebuah desa.

2. *Desa Lolozasai*

Desa Lolozasai adalah salah satu dari 82 desa dalam wilayah Kecamatan Gido. Kecamatan Gido beribukotakan Hiliweto yang terletak \pm 25 km ke arah tenggara ibu kota Kabupaten Gunungsitoli. Jalan yang menghubungkan Gunungsitoli dan Hiliweto sudah beraspal dan tergolong jalan propinsi. Desa Lolozasai berada pada jalan itu sejauh 21 km dari Gunungsitoli dan 4 km dari Hiliweto. Dahulu ibu kota Kecamatan Gido adalah Desa Lahemo yang sekarang, tetapi tidak adanya perhubungan sejak tahun 1953 dipindahkan ke Hiliweto.

Luas wilayah Desa Lolozasai adalah 3,3 km² atau 330 ha (Direktorat Pembangunan Desa, 1981, halaman 5). Sedangkan batasnya di sebelah timur adalah wilayah Desa Umbu, di sebelah utara adalah wilayah Desa Bakarua, di sebelah barat adalah wilayah Desa Lasara atau Sungai Gido Siita, dan di sebelah selatan adalah wilayah Desa Fosi.

Sebagaimana umumnya suku bangsa Nias yang mengakui berasal dari Gomo, Kecamatan Teluk Dalam, Nias Selatan, demikian juga halnya dengan penduduk Desa Lolozasai. Sementara itu, menurut keterangan S. Ndraha (Kepala Desa Lolozasai) penduduk asli desa ini adalah marga Ndraha dan sudah mendiaminya lebih kurang 10 generasi, sedangkan pendatang terdiri dari marga Gulo, Lase, Laoli, dan Telaumbanua.

Selama penjajahan Belanda Wilayah Kecamatan Gido yang sekarang terdiri dari 5 (lima) kenegerian, yaitu Kenegerian Idanoi dengan marga tanah Larosa, Kenegerian Gido dengan marga tanah Adraha, Kenegerian Sogaeadu (Wea-wea) dengan marga tanah Lombu, Kenegerian Mau dengan marga tanah Waruwu, dan Kenegerian Simolamola dengan marga tanah Lawolo.

Pemberian nama desa di Nias ditetapkan melalui musyawarah penduduk ketika pertama kali mendirikan. Nama-nama itu diberikan sesuai dengan bentuk bentang alam atau sesuatu yang istimewa di desa tersebut. Penggunaan kata "hili" dalam Hiliweto misalnya, menunjukkan bentang alam yang berbukit dan gunung,

nama Lolozasai berasal dari gabungan kata "Lolo" (ampas kelapa) dan "zasal" (yang tersisa). Jadi, "Lolozasai" berarti ampas kelapa yang tersisa. Di wilayah desa ini memang dijumpai perkebunan kelapa.

B. Prasarana Perhubungan

1. Desa Lumbangaol

Telah disinggung di depan bahwa wilayah Desa Lumbangaol dilalui oleh jalan negara yang menghubungkan Medan dan Tarutung. Panjang jalan negara yang melalui wilayah Desa Lumbangaol \pm 500 meter dengan kondisi baik.

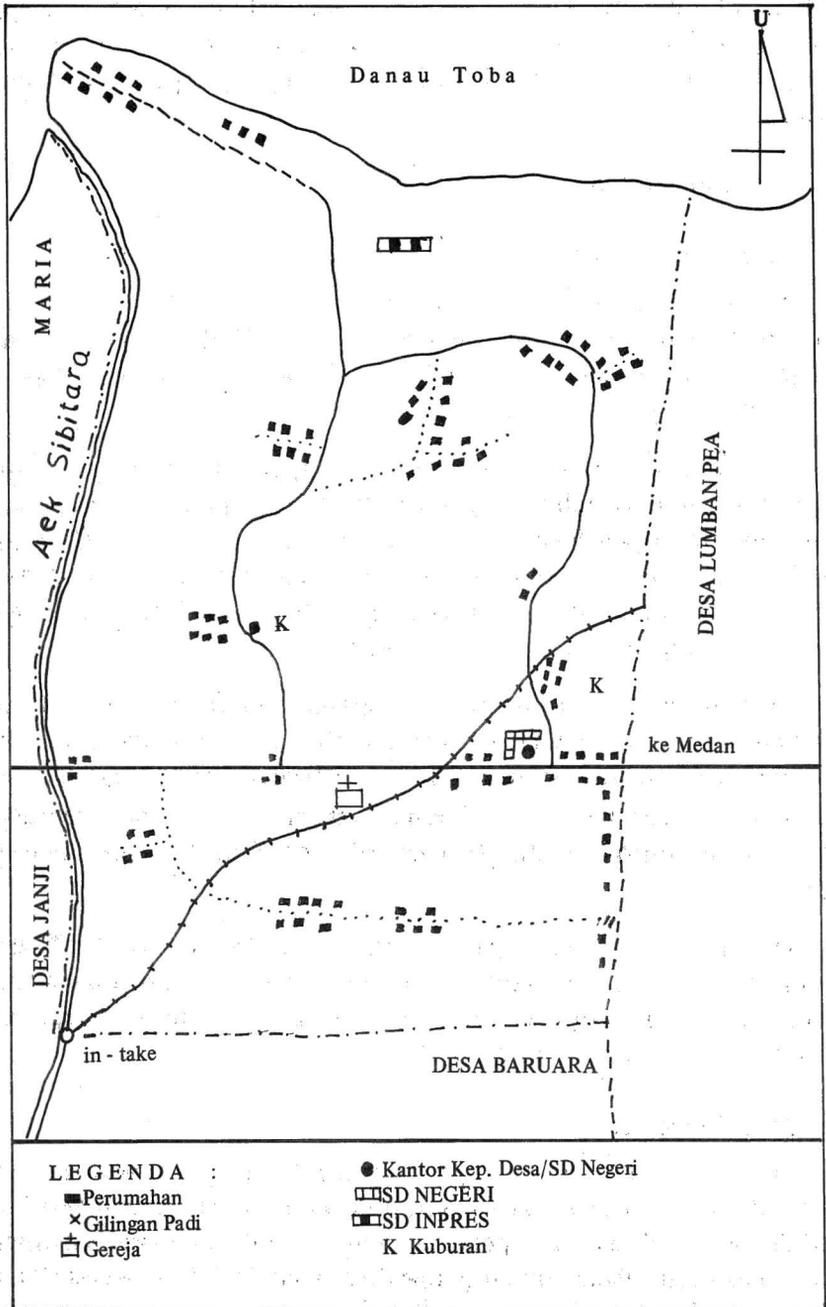
Perhubungan antara desa ini ke tempat-tempat yang lain di sekitarnya, seperti Balige, Laguboti, dan Porsea dilayani oleh banyak bus mini atau oplet. Oleh karena itu, anak-anak sekolah (SMTP dan SMTA) dari Lumbangaol dapat pulang pergi setiap harinya ke ketiga kota itu. Demikian juga pemasaran hasil bumi dilakukan ke Balige, bahkan kadang-kadang langsung ke Medan.

Jalan negara tertera di atas merupakan muara jalan desa. Pengaspalan jalan desa sepanjang 1 km hampir selesai, sedangkan selebihnya masih terdiri dari jalan tanah, dan sebagian (51 km) telah dapat dilalui kendaraan bermotor. Karena berpasir jalan itu tidak seberapa becek dalam musim hujan. Jaringan jalan desa ini dilengkapi dengan sejumlah bususan.

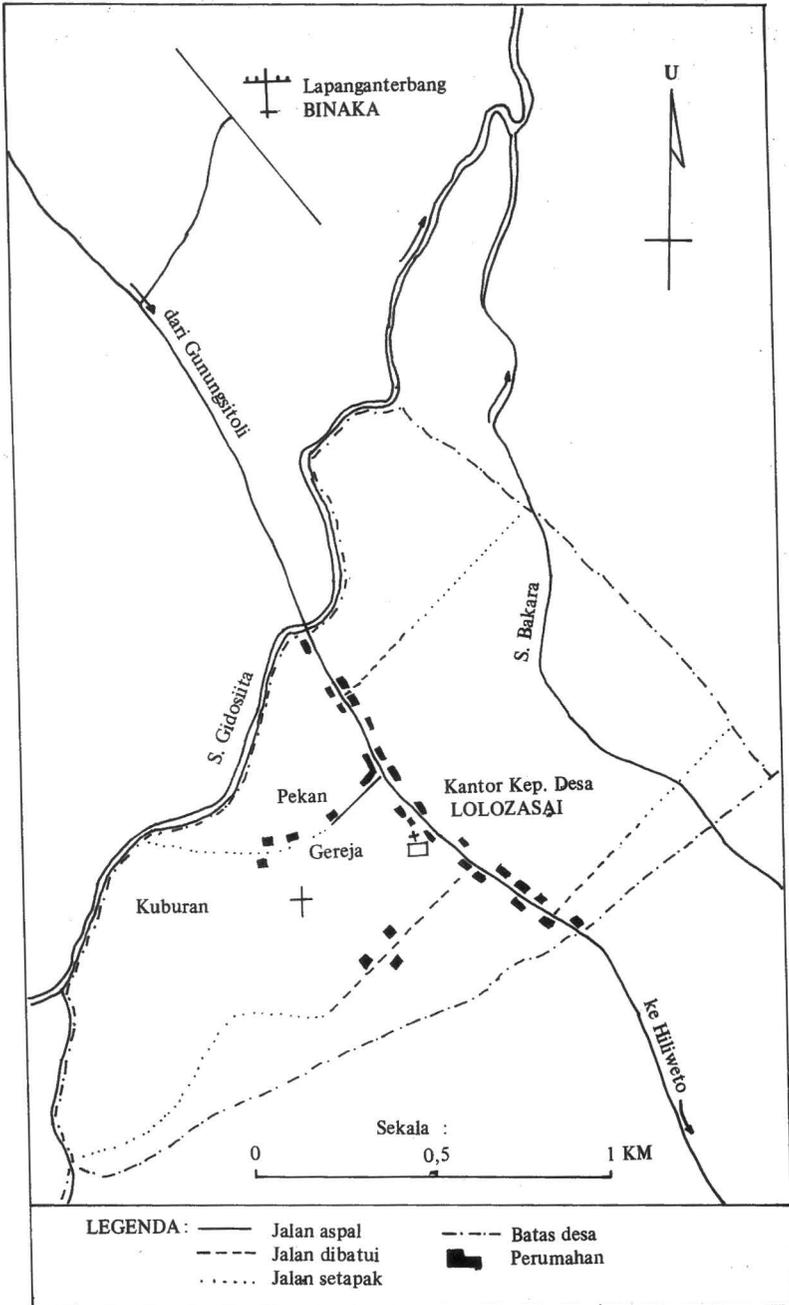
Di samping itu, ada juga prasarana angkutan air melalui Danau Toba, tetapi kurang dimanfaatkan karena dekat dengan kota Balige yang sudah mempunyai dermaga. Penduduk Lumbangaol menggunakan danau ini untuk menangkap ikan.

2. Desa Lolozasai

Masalah umum di Pulau Nias adalah kurangnya jaringan lalu lintas darat. Topografi yang kasar, pola aliran sungai yang mendekati radial dan kualitas batu pengeras yang rendah mempersukar pembangunan jalan. Pada zaman penjajahan Belanda dahulu pesisir Pulau Nias telah dapat dilalui oleh kendaraan bermotor, tetapi kenyataan sekarang sudah berlainan dengan yang tergambar pada peta. Sekarang, daerah-daerah yang dapat dilalui oleh kendaraan bermotor



SUMBER : Kantor Kepala Desa Lumban Gaol, 1981
 PETA : 2 PENYEBARAN TEMPAT PENTING DI
 DESA LUMBAN GAOL



SUMBER : Kantor Kepala Desa Lolozasai, 1981
 PETA : 3 : PENYEBARAN TEMPAT PENTING DI DESA.
 LOLOZASAI

hanya tersisa di sekitar ibu kota kabupaten, daerah ibu kota Gunungsitoli (yang meliputi Kecamatan Gunungsitoli, Kecamatan Gido, dan Kecamatan Idano Gawo), serta di Kecamatan Teluk Dalam. Kedua kelompok jalan ini belum mempunyai hubungan lewat darat.

Oleh karena itu, lalu lintas laut (pelayaran pantai) amat penting sebagai sarana perhubungan antara daerah-daerah kecamatan di Pulau Nias. Ganasnya laut dan kecilnya kapal atau perahu sering menghambat kelancaran pelayaran. Desa Lolozasai sendiri terletak di tepi jalan propinsi yang menghubungkan Gunungsitoli dan Idanogawo. Dengan demikian, pengangkutan barang maupun penumpang telah terjamin sepanjang hari dengan menggunakan bus mini atau oplet dan truk. Sementara itu, jalan antar bagian desa Lolozasai dan dengan desa di luar jalur jalan propinsi masih tergolong jalan setapak, kecuali jalan yang menuju Desa Fosi yang telah dibatui dari simpang jalan propinsi sepanjang 300 meter dan di simpang pekan Lolozasai sepanjang 200 meter.

C. Potensi Desa

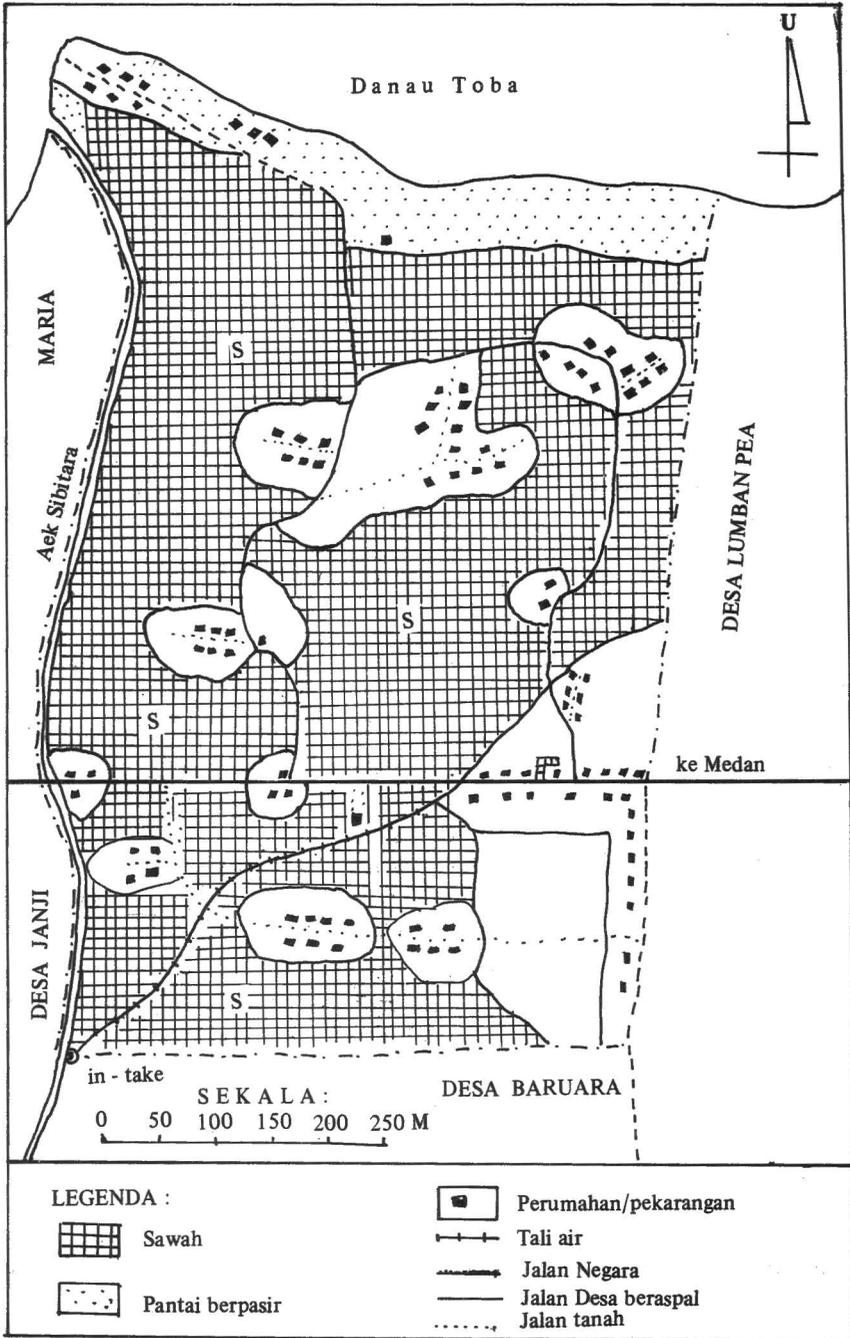
1. *Desa Lumbangaol*

a. *Potensi Alam*

Wilayah Desa Lumbangaol yang luas 520 ha itu telah dieksploitasi dan hutan sama sekali tidak ada lagi. Sekitar 60% telah menjadi sawah dan 24% merupakan perkampungan termasuk jalan dan pekarangan. Selebihnya masih berwujud tanah kosong, padang rumput atau lapangan, pekuburan, dan rawa (Tabel II.1).

Daerah persawahan di sini pada umumnya datar dan telah mendapat irigasi teknis dari Sungai Sibitara yang bersumber di wilayah Desa Bonandolok dan bendungan, yakni dam pembagi di Lumbansigalagala. Air ini juga digunakan di persawahan Desa Paindoan, Sibarani, dan seluruh desa Tambunan (Baruara, Lumbangpea dan Lumbangaol). Kemudian Sungai Sibitara ini mengalir melalui bagian barat Desa Lumbangaol dan membuang airnya ke Danau Toba.

Daerah perkampungan yang cukup besar itu terdiri dari 31 "Lumban" atau bagian kampung. Masing-masing "lumban" terdiri dari 4 – 8 rumah, serta dikelilingi oleh pagar rumpun bambu yang hidup sebagai pelindungan terhadap hembusan angin. Selain pohon



SUMBER : Kantor Kepala Desa Lumbangaol, 1981

PETA 4 : PENGGUNAAN TANAH DESA LUMBAN GAOL

hariara dan kelapa pekarangan dalam "lumban" itu ditutupi oleh semak. Jika dilihat dari jarak jauh, lumban-lumban itu seperti pulau vegetasi di tengah daerah sawah yang datar.

Tanah kosong dijumpai di sepanjang pesisir Danau Toba dan terdiri dari endapan pasir yang cukup tebal. Penduduk menggantinya untuk bahan bangunan di Balige, di samping untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Sebagian pesisir ini berupa rawa danau. Pada umumnya, jenis tanah di desa ini adalah hasil endapan sungai dan danau.

b. *Potensi Kependudukan*

Pada umumnya penduduk Desa Lumbangaol terdiri dari suku bangsa Batak. Marga Tambunan diakui sebagai *marga tanah* dan lebih banyak dari anggota marga-marga lainnya. Di samping marga Tambunan, marga Batubara sudah sejak dahulu berada di desa ini, sedangkan marga-marga Sihombing, Simangunsong, Matondang, dan lain-lain merupakan marga pendatang.

Pada tahun 1971 jumlah penduduk Desa Lumbangaol adalah 993 jiwa yang terdiri dari 226 kepala keluarga (Sensus Penduduk Tahun 1971, terbit pada tahun 1972, halaman 260). Pada tahun 1980, jumlah itu menjadi 1.073 jiwa (Sensus Penduduk Tahun 1980) yang terdiri dari 249 kepala keluarga.

Dari angka-angka tersebut di atas dapat dilihat bahwa selama periode 1971 - 1980 pertambahan jumlah penduduk Desa Lumbangaol adalah 180 jiwa. Ini berarti tingkat pertumbuhan penduduk adalah kurang dari 1%/tahun. Jika benar ada 249 kepala keluarga, besar keluarga rata-rata 4,3 orang. Ini berarti setiap keluarga yang masih berada di Lumbangaol cukup kecil. Keadaan ini sama dengan tahun 1971. Walaupun demikian, kepadatan rata-rata adalah 206/km², jauh lebih padat dari Sumatera Utara sebagai keseluruhan, yaitu 114 jiwa/km² (Kantor Statistik Propinsi Sumatera Utara, 1981).

Jika umur 10 tahun ke atas dianggap sebagai tenaga kerja, jumlahnya mencapai 723 jiwa (67,4%, tetapi jika dibatasi pada usia 15 tahun ke atas, proporsinya hanya 53,7%.

Secara keseluruhan jumlah perempuan lebih banyak dari pria dengan rasio jenis kelamin sebesar 88,9. Besarnya jumlah wanita

dibandingkan dengan jumlah pria santat menonjol pada kelompok 25 – 49 tahun, dan lebih besar lagi pada kelompok umur 50 tahun ke atas (Tabel II.2).

b. *Potensi Sosial Budaya*

1) Pendidikan

Di Desa Lumbangaol telah ada dua SD, yaitu 1 unit SD Negeri dan 1 unit SD Inpres. SD Negeri berdiri sejak tahun 1955. Kondisi bangunan berlantai semen, dinding papan dan atap seng. Sedangkan SD Inpres berdiri sejak tahun 1977 dengan bangunan permanen, dan sekarang (1981) telah mempunyai murid kelas I s/d VI.

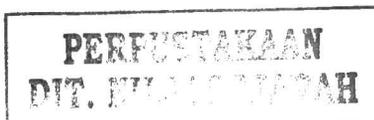
Jumlah murid di kedua SD tersebut untuk bulan Oktober 1981 sebanyak 243 orang, yaitu di SD Negeri sebanyak 138 orang dan di SD Inpres sebanyak 105 orang. Jumlah murid pria dan wanita hampir berimbang. Dibanding dengan sekolah di kota-kota, kedua SD di Lumbangaol ini kekurangan murid. Jumlah murid rata-rata pada setiap kelas SD Negeri hanya 23 orang dan di SD Inpres hanya 18 orang (Tabel II.3).

Kenyataan ini menunjukkan bahwa penempatan SD Inpres di Desa Lumbangaol kurang rasional, sementara masih ada desa yang belum mempunyai gedung SD. Salah satu contoh adalah Desa Lolozasai.

Setelah menamatkan SD anak-anak Lumbangaol dapat melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri di Desa Lumbanpea yang biasanya ditempuh dengan jalan kaki saja karena dekatnya. Akan tetapi, jika mereka memasuki SMP di Kota Balige mereka biasanya naik sepeda atau naik bus (Oplet) setiap harinya. Di Balige ini tersedia dua SMP Negeri, satu SMA Negeri, satu SMEA Negeri, STM Negeri, SMOA Negeri, dan PGSLP Negeri. Di samping itu tersedia pula sekolah-sekolah swasta/bersubsidi, seperti Perguruan Katolik dan HKBP.

Beberapa warga Lumbangaol melanjutkan pendidikannya ke Kota Pematangsiantar, Medan, dan bahkan ke Jakarta, terutama mereka yang telah mempunyai keluarga di kota-kota itu.

2) Mobilitas Penduduk



Penduduk yang berasal dari Desa Lumbangaol telah banyak menyebar ke daerah lain di Sumatera Utara atau bahkan ke seluruh Indonesia. Apalagi, jika diikuti-sertakan dengan desa tetangganya, seperti Desa Lumbanpea dan Desa Baruara. Telah ada beberapa putera yang berasal dari desa ini yang menjadi tokoh nasional, seperti bekas Gubernur Sumatera Utara E.W.P. Tambunan dan Menteri Muda Urusan Perumahan Drs. Cosmas Batubara.

Adanya orang-orang yang maju dari daesa ini turut menjadi pendorong bagi anak-anak desa untuk belajar lebih giat. Begitu juga para orang tua mereka tidak segan-segan mengerahkan segala kemampuan demi menyekolahkan anaknya.

Lalulintas penduduk sehari-hari ditentukan oleh jenis kegiatannya. Para petani berjalan kaki setiap hari pulang-pergi antara tempat tinggalnya dan ladang atau sawahnya masing-masing. Demikian juga anak-anak sekolah tingkat SD, sedangkan yang sekolah di Balige menggunakan sepeda atau oplet.

Sementara itu, pada hari-hari pekan orang yang bepergian bertambah. Para petani menjual hasil buminya dan membeli kebutuhan sehari-harinya di pekan ini. Tarif angkutan biasanya meningkat. Jika tidak naik oplet mereka berjalan kaki atau naik sepeda. Pekan yang banyak dikunjungi oleh penduduk Lumbangaol adalah sebagai berikut :

a) Pasar pagi di Desa Lumbanpea yang sibuk setiap pagi untuk memperjual-belikan kebutuhan sehari-hari dan barang kelontong. Di sini telah dijumpai beberapa kios.

b) Hari pekan di Balige, yaitu Jumat, merupakan pekan yang lebih ramai. Di samping kunjungan penduduk se-kecamatan Balige juga dikunjungi oleh penduduk yang berasal dari Pulau Samosir, Tarutung, dan Laguboti.

c) Hari pekan di Laguboti, yaitu Senin, sama suasanaanya dengan hari pekan di Balige. Penduduk kecamatan-kecamatan tetangga banyak mengunjunginya.

d) Hari pekan di Porsea di Pulau Samosir adalah Rabu. Suasana serupa dengan Laguboti.

3) Adat-istiadat

Pada umumnya, penduduk pedesaan lebih terikat kepada adat-istiadat daripada orang kota. Orang desa yang kurang aktif mengikuti adat-istiadat akan tersisih dari pergaulan masyarakat. Salah satu nilai tradisional yang dirasakan sangat besar manfaatnya terwujud dalam kegiatan gotong-royong. Banyak pekerjaan yang sulit dikerjakan secara pribadi, tetapi mudah dilaksanakan secara gotong-royong.

Kegiatan gotong-royong yang sangat menonjol di Lumbangaol adalah pembukaan tali air, dan pembukaan/perbaikan jalan desa. Akan tetapi, ketika anggaran pengerasan jalan desa disediakan oleh pemerintah kegiatan gotong-royong dalam pembangunan rumah telah hilang dari masyarakat Lumbangaol.

Seperti juga orang Batak umumnya, masyarakat Lumbangaol mengikuti garis keturunan melalui pihak lelaki (patrilineal). Kedudukan pihak yang memberikan anak perempuan ("hula-hula") diakui lebih tinggi, bahkan dianggap sebagai "sumber pahala".

Pelaksanaan adat-istiadat perkawinan di Lumbangaol sudah berubah, dalam arti disesuaikan dengan kemampuan yang bersangkutan.

Jika sesama muda-mudi telah ada persesuaian, sedangkan pihak orang tua ada yang tidak setuju karena biaya, misalnya, adat-istiadat menyediakan jalan keluarnya dalam bentuk kawin lari atau "mangalua". Jadi, kekurangan biaya tidak menjadi alasan untuk membatalkan perkawinan. Bahkan kadang-kadang pihak orang tua menganjurkannya secara diam-diam kalau terpaksa.

Tidak pula jarang terjadi, pihak orang tua perempuanlah yang lebih banyak mengeluarkan biaya perkawinan itu, jika dia sudah sangat setuju bermenentukan si pemuda. Malah ada juga yang "membeli" menantu laki-laki yang disebut "manuhor hela". Umpamanya jika si calon menantu ("hela") masih kuliah dan sudah menjelang penyelesaian, tetapi orang tua si pemuda, misalnya, kurang mampu, orang tua si perempuan akan turut membiayai penyelesaian perkuliahannya. Dengan catatan bahwa dia sudah terikat kepada anak perempuannya dan kelak harus mengawininya. Hal seperti ini sudah lumrah dalam suku bangsa Batak. Jika muda-mudi sudah berumah tangga, tetapi si suami masih kuliah, orang tua kedua belah pihak bergotong royong membiayai anak/menantu mereka.

4) Organisasi Sosial

Sebagai unit pemerintahan terkecil, Desa Lumangaol dipimpin oleh seorang kepala desa. Kepala desa dipilih menurut suara terbanyak dari warga.

Organisasi sosial di Lumbangaol ditemukan dalam bentuk LKMD, Lumbang desa, dan koperasi nelayan. Lumbang desa dewasa ini telah berkaitan erat dengan perkumpulan pemakai air, tetapi kepengurusannya tetap terpisah. Lumbang desa ini didirikan dalam tahun 1979 dengan bantuan pemerintah sebesar 50 kaleng padi sebagai modal pertama.

Pengurus perkumpulan pemakai air bertugas untuk mengatur kelancaran air sampai ke petak-petak sawah. Dalam melaksanakan kegiatannya, mereka bertindak sebagai pemborong atau "raja bondar". Tali air mulai dari bendungan sampai petak sawah mereka bersihkan dan perbaiki. Kegiatan ini dilakukan menjelang turun ke sawah, yaitu pada bulan Nopember.

Kewajiban setiap petani sawah yang berkedudukan sebagai anggota wajib membayar sewaktu panen sebanyak benih sawah yang ditanamnya. Dalam hal petani penyewa, pembayaran itu ditanggung bersama oleh penyewa dan pemilik.

Biayanya, pembagian hasil panen adalah 1:1, yakni 2/3 untuk penyewa dan 1/3 untuk pemilik. Pembagian diperhitungkan dari hasil sesudah dipotong untuk setoran pemakaian air.

Anggota lumbang desa berhak meminjam dengan bunga sebesar 10%. Pengembalian pinjaman selalu pada musim panen dalam bentuk padi. Jika pada waktu panen tidak dikembalikan, bunga itu akan diperhitungkan menjadi pokok pinjaman sewaktu membayar pada masa panen berikutnya.

Di Lumbangaol sudah ada koperasi nelayan dengan kegiatan simpan-pinjam. Koperasi ini didirikan pada tahun 1975 dan pada tahun 1981 telah mempunyai 152 anggota yang berasal dari Desa Lumbangaol dan desa Lumbanpea.

Syarat menjadi anggota adalah mempunyai kegiatan sebagai nelayan (di Danau Toba) dan membayar uang pangkal sebesar Rp. 200,- dan simpanan wajib sebesar Rp. 1.000,-. Anggota berhak

mengadakan pinjaman sebesar Rp. 50.000,- dan pengembaliannya dicicil satu kali dalam 2 minggu sebesar Rp. 5.000,- sehingga lunas dalam 6 bulan. Dengan bunga sebesar 10% jumlah pengembalian menjadi Rp. 60.000,-.

Jumlah pinjaman sebesar itu telah dapat membantu para nelayan untuk membeli peralatan menangkap ikan, seperti bubu dan "doton." Penjualan hasil tangkapan sehari-dilakukan oleh nelayan secara bebas, tidak dicampuri oleh koperasi.

Masing-masing warga Lumbangaol merasa bertanggung jawab untuk menjaga keamanan dan ketertiban desanya. Perikatan keluarga dan saling mengenal sangat membantu pemeliharaan ketertiban masyarakat. Orang luar yang masuk desa dengan cepat dapat diketahui penduduk.

Dengan demikian, secara tertulis tidak dijumpai beberapa jumlah anggota Lembaga Keamanan Masyarakat Desa (LKMD). Petugas Hansip pun tidak ada di desa ini. Akan tetapi, jika terjadi sesuatu peristiwa, misalnya perkelahian sesama pemuda, dengan cepat dapat diselesaikan secara musyawarah oleh pengetua/raja adat. Musyawarah ini selalu dipimpin oleh kepala desa. Menurut kepala desa, kejahatan yang menonjol hampir tidak ada di Lumbangaol.

Walaupun organisasi muda-mudi ada dimiliki oleh masing-masing agama yang dianut, seluruh muda-mudi desa terikat dke dalam "Naposo Bulung Desa." Jika ada undangan dari desa lain, mereka selalu kompak untuk memenuhi undangan tersebut. Demikian juga, jika ada salah seorang di antara mereka yang akan kawin, Naposo Bulung turut bekerja jika dipestantakan.

Pemuda Lumbangaol bersama pemuda desa tetangga (Lumban-pea dan Baruara) menggabungkan diri dalam sebuah klub sepak bola. Lapangannya ada di Lumbangaol.

5) Agama

Penduduk Lumbangaol umumnya menganut agama Kristen yang terkelompok dalam agama Katholik, HKBP, Pantekosta, Advent, dan GKPI. Akan tetapi, gereja yang ada di desa ini hanyalah Katolik dan Pantekosta, masing-masing terwujud dalam bangunan semi permanen. Dalam pada itu, ada 5 kepala keluarga (16 jiwa) yang menganut agama Islam.

Di Lumbangaol khususnya dan di daerah Tapanuli umumnya, kepemimpinan gereja berdasarkan kepada kemampuan, bukan status sosial. Biasanya, gereja dan sekolah berjalan sekaligus sehingga pada mulanya agak sulit membedakan kegiatan gereja dan kegiatan sekolah. Para orang tua dahulu sering mengatakan pergi ke sekolah, tetapi yang dimaksudkan adalah ke gereja atau sebaliknya. Demikian pula, gereja dan adat-istiadat saling mempengaruhi.

Setiap sekte agama yang dianut mempunyai organisasi mudamudi yang bertujuan memajukan agama. Organisasi ini bergiat juga dalam bidang sosial.

d. *Potensi Ekonomi*

Ciri daerah pedesaan pada umumnya di Indonesia termasuk Desa Lumbangaol adalah corak agraris dalam arti bagian terbesar penduduknya mempunyai kegiatan di bidang pertanian. Jika diperinci lebih lanjut, mata pencaharian penduduk Lumbangaol adalah pertanian sawah, pertanian palawija, peternakan, perikanan, perdagangan, dan pegawai. Pertanian perkebunan hanya terlihat dalam bentuk tanaman kelapa di pekarangan.

Petani di desa Lumbangaol pada tahun 1980 adalah 204 KK (82% dari jumlah kepala keluarga). Jika setiap keluarga terdiri dari 4,3 orang, penduduk yang hidup di bidang pertanian adalah 877 jiwa (81,7%).

Sekitar 81% dari keluarga tani itu menggarap lahan seluas kurang dari 0,5 ha, bahkan 43% hanya menggarap lahan kurang dari 0,25 ha. Gambaran ini makin memprihatinkan dengan kenyataan bahwa hanya 42% keluarga tani itu menggarap lahan miliknya sendiri (Tabel II.4).

1) Pertanian Bahan Makanan

Sebagaimana telah dibicarakan di depan bagian yang terluas (61,5%) dari wilayah desa digunakan sebagai sawah. Irigasi yang bersumber pada Aek Sibitara (aek = sungai) sudah tergolong irigasi teknis.

Sebenarnya debit air irigasi cukup untuk keperluan 2 kali bertanam dalam setahun. Akan tetapi, sampai sekarang petani masih mempertahankan sekali panen dalam setahun. Rupanya petani kurang yakin akan hasil yang diperoleh jika mengadakan 2 kali bertanam setahun. Mereka masih lebih percaya jika selesai panen padi terus mengolah tanahnya kembali untuk mempersiapkan pertanaman palawija seperti kacang tanah, bawang merah, dan sayuran lainnya. Di samping itu, umumnya petani di desa ini masih lebih menyukai bertanam jenis padi lokal yang berumur lebih panjang.

Karena bertanam palawija itu telah mempergunakan pupuk, setelah panen dilanjutkan dengan pertanaman padi. Selain subur, lahan masih gembur sehingga mengolahnya lebih mudah.

Dalam melaksanakan pertanian bahan makanan itu, penduduk telah banyak mendapat penerangan serta bimbingan dari satu orang ahli (mantri pertanian) yang menjadi tenaga tetap di desa ini.

2) Perikanan

Perikanan di sawah (2 KK) dan di Danau Toba (56 KK) merupakan mata pencaharian sampingan. Perikanan sawah yang pada tahun 1981 luasnya 0,5 ha dilaksanakan setelah panen padi. Penggabungan dengan tanaman padi tidaklah mungkin karena pemakaian bahan-bahan pestisida. Jenis ikan yang dipelihara adalah ikan mas. Bibitnya didatangkan dari Siborong-borong. Bibit yang ditaburkan berukuran ± 3 inci dan setelah dipelihara selama 3 bulan sudah menjadi 3 – 4 ekor per kg.

Pada umumnya, jenis ikan yang ditangkap di Danau Toba adalah ikan mujair, dan sekali-sekali ada juga tertangkap ikan mas. Mereka mempergunakan sampan dayung dengan peralatan seperti bubu dan doton (semacam jaring). Produksi ikan sehari-hari dipasarkan di pekan/pasar pagi di Lumbanpea, Balige, Porsea, dan Laguboti.

Bersama dengan nelayan dari Desa Lumbanpea penangkap ikan dari Lumbangaol membentuk koperasi nelayan dengan jumlah anggota sebanyak 152 orang pada tahun 1981. Koperasi ini berbentuk simpan pinjam dan kantornya menumpang di kantor Kepala SD Negeri Lumbangaol.

3) Peternakan

Peternakan juga merupakan mata pencaharian sambilan. Jenis ternak yang umum dipelihara penduduk adalah ayam kampung, babi, dan kerbau, serta itik dan kambing dalam jumlah kecil. Pada tahun 1978 jumlah ternak kerbau di desa ini adalah 85 ekor dan babi sebanyak 340 ekor. Ternak ini merupakan sumber uang untuk menutupi kebutuhan yang mendadak.

Pemeliharaan ternak besar, seperti kerbau dirasakan sangat berat karena kekurangan lokasi penggembalaan. Oleh karena itu, mereka yang memelihara ternak besar ini terpaksa memberikan makanan tambahan berupa jerami atau *durame*. Batang padi yang telah selesai dipanen (dengan sabit) dikumpulkan dan ditimbun di belakang rumah. Jerami itu dapat juga diminta dari keluarga yang tidak memelihara ternak, dengan syarat mengambilnya dari sawah yang bersangkutan harus benar-benar bersih.

4) Pegawai

Jumlah pegawai dan ABRI di Lumbangaol pada tahun 1981 ada sebanyak 26 orang. Pegawai itu terdiri dari guru, petugas kesehatan, mantri pertanian, dan pegawai yang bekerja di Balige. Pada umumnya para pegawai ini juga melaksanakan pertanian sebagai usaha sambilan.

5) Perdagangan/Pengusaha

Sebagai pengusaha ada 2 orang, yaitu 1 pengusaha gilingan padi, dan 1 lagi pengusaha angkutan bus. Sedangkan yang membuka kedai kopi, yang juga merangkap sebagai tokoh kelontong serta "kedai sampah" ada sebanyak 6 orang untuk tahun 1981.

6) Kerajinan

Tidak ada kerajinan yang menonjol dijumpai di desa ini. Untuk memenuhi kebutuhan sendiri keluarga para nelayan biasanya membuat sendiri peralatan yang dipergunakan dalam pekerjaan sebagai nelayan.

2. *Desa Lolozasai*

a. *Potensi Alam*

Desa Lolozasai mempunyai luas 330 ha. Wilayahnya berada di pesisir utara Pulau Nias, tetapi tidak berbatasan dengan laut karena dipisahkan oleh wilayah Desa Bakaru dari arah laut.

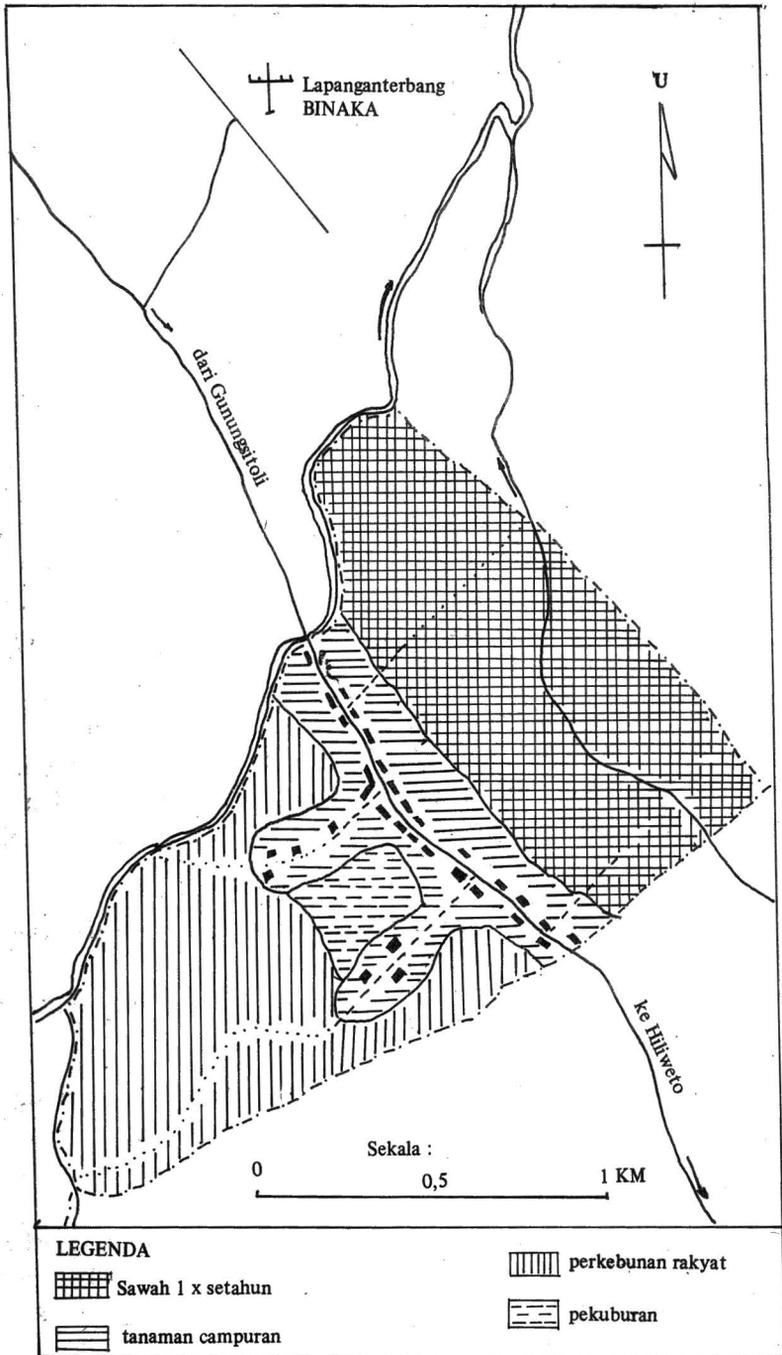
Bentang alam wilayah Desa Lolozasai beralih dari perbukitan di sebelah selatan ke daerah rendah di sebelah utara. Dengan demikian, sungai-sungai yang mengalir di wilayah desa ini bersumber di bagian selatan dan bermuara di pantai utara Pulau Nias. Sungai yang terpenting adalah Sungai Gido Siite yang menjadi batas antara Desa Lolozasai dengan desa Lasara. Cabang-cabangnya adalah Sungai Fadoro, Sungai Neri (batas antara Desa Lolozasai dengan Desa Fosi), dan Sungai Hetalu atau Sungai Bakaru yang mengalir memotong wilayah timur laut desa.

Sekarang ini sedang berlangsung pembangunan tali air di wilayah Desa Lahemo yang memanfaatkan air dari Sungai Gido Sihite, dan diharapkan akan selesai pada tahun 1982. Areal persawahan yang dapat diairinya meliputi Kecamatan Gido, termasuk areal sawah di Desa Lolozasai (S. Telaumbanua, Bagian Sensus dan Statistik, Kantor Kecamatan Gido).

Wilayah Desa Lolozasai yang datar di bagian utara dan barat meliputi 60% dari seluruh luas desa. Di bagian inilah dijumpai areal persawahan. Sementara itu, bagian yang berbukit di selatan digunakan sebagai areal perkebunan dan pertanian tanah kering atau tegalan.

Jenis penggunaan lahan yang paling luas adalah untuk sawah (53,0%) dan seluruhnya masih tergantung pada hujan. Penggunaan berikutnya adalah untuk perkebunan rakyat, ladang atau tegalan, dan kampung/pekuburan (tabel II.5).

Sebenarnya perbedaan yang nyata antara musim hujan dengan musim kemarau tidak dijumpai di Pulau Nias. Pulau Nias termasuk daerah banyak hujan dan hampir merata sepanjang tahun. Pulau Nias yang relatif sempit dan dikelilingi oleh lautan luas mempunyai udara yang lembab. Tingginya kadar kelembaban menyebabkan turunnya hujan beberapa kali dalam satu hari dan diselingi oleh panas terik matahari. Pengaruh laut ini juga menyejukkan suhu udara.



SUMBER : Kantor Tata Guna Tanah - 1976 - Medan.
 PETA 5 : PENGGUNAAN TANAH DESA LOLOZASAI

b. *Potensi Kependudukan*

Seluruh penduduk Desa Lolozasai terdiri dari suku bangsa Nias dan termasuk marga tanah, yaitu Adraha. Pada tahun 1971 penduduknya berjumlah 262 jiwa (Sensus penduduk 1971, Sumatera Utara, 1972, halaman 333) yang terdiri dari 144 pria dan 118 perempuan. Sementara itu, Sensus Penduduk tahun 1980 menunjukkan jumlah itu menjadi 349 jiwa yang terdiri dari 159 wanita dan 190 pria (Kantor Kepala Desa Lolozasai). Jadi tingkat pertumbuhan penduduk adalah 33,2% selama 10 tahun atau 3,3%/tahun. Jadi tingkat pertumbuhan penduduk jauh lebih tinggi dari Indonesia secara keseluruhan. Selanjutnya dengan jumlah penduduk sebanyak 349 jiwa, kepadatan rata-rata pada tahun 1980 itu adalah 105,8 jiwa/km², lebih rendah daripada kepadatan penduduk rata-rata seluruh Sumatera Utara.

Selama periode tahun 1971 – 1980 jumlah kepala keluarga bertambah dan menjadi 71. Ini berarti besar keluarga rata-rata turun dari 5,6 menjadi 4,9 jiwa. Data ini menunjukkan adanya kecenderungan berkurangnya besar keluarga. Sungguhpun demikian, apa yang sebenarnya terjadi belum dapat dipastikan kecuali jika tersedia data demografis yang lengkap.

Selanjutnya, jika penduduk umur 10 tahun ke atas dianggap sebagai tenaga kerja, proporsinya 72%. Tetapi jika usia itu dicitkan menjadi 15 tahun ke atas proporsinya menjadi 59,7%. Kemudian, berdasarkan jenis kelamin rasionya adalah 119,5 atau dalam setiap 100 penduduk wanita terdapat 120 pria. Tampaknya jumlah pria jauh melebihi jumlah wanita pada golongan usia 14 tahun ke bawah (tabel II.6).

c. *Potensi Sosial Budaya*

1) Pendidikan

Jumlah murid SD di Desa Lolozasai adalah 64 orang. Mereka belajar di SD Inpres Desa Soawei (0,5 km, didirikan pada tahun 1979) dan SD Negeri Desa Idanoi (1 km, didirikan pada tahun 1950) karena sampai sekarang masih belum ada SD di Desa Lolozasai.

Selanjutnya, SMP yang terdekat dengan Lolozasai ada di Hiliweto (4 km) dan SMP Swasta di Tetelesi yang dibuka pada tahun 1979 oleh GBNKP.

Beberapa anak yang putus sekolah terjadi di Desa Lolozasai. Menurut para orang tua alasan utama putus sekolah adalah kurangnya kemampuan biaya dan kurangnya kemauan pihak anak sendiri maupun orang tuanya. Jadi, masalahnya adalah kurangnya kesadaran bahwa sekolah itu penting.

2) Mobilitas Penduduk

Penduduk Lolozasai tidak banyak mengadakan perjalanan ke luar desa, apalagi ke luar kecamatannya.

Pekan yang banyak dikunjungi penduduk Lolozasai adalah Hiliweto pada hari Jumat, di Lolozasai sendiri pada hari Sabtu, Humene pada hari Senin, Foa pada hari Selasa, Idanogao pada hari Rabu, dan di Sogaeadu pada hari Kamis.

Tempat-tempat yang berhari pekan tersebut banyak didatangi oleh pedagang dari kota Gunungsitoli, baik pedagang kelontong maupun pedagang hasil bumi untuk membeli hasil kerja penduduk setempat.

3) Adat-istiadat

Penduduk Desa Lolozasai menjunjung tinggi nilai gotong royong. (Akan tetapi pelaksanaan gotong royong ini tidak dideskripsikan oleh tim yang mengunjungi desa ini). Hanya ada kesan bahwa adat-istiadat masih ketat dalam mengendalikan kehidupan masyarakat. Hal ini antara lain terlihat dalam pelaksanaan perkawinan.

Serupa dengan orang Lumbangaol, orang Lolozasai juga menganut garis keturunan patrilineal. Keketatan adat ini terutama terlihat dalam hal memenuhi benda-benda yang cukup mahal yang harus diberikan oleh pihak lelaki kepada pihak wanita. Masalah ini telah menjadi perhatian DPRD Daerah Tingkat II Nias karena bukan saja terjadi di Lolozasai, melainkan di seluruh Nias. Pihak penduduk sendiri menginginkan perubahan ini. Sementara itu, adat kawin lari belum dikenal oleh penduduk Lolozasai khususnya, penduduk Nias umumnya.

Di samping itu masih berlangsung juga pesta yang tampaknya sangat boros yang diadakan oleh bangsawan atau orang yang ingin mempunyai status bangsawan. Hal ini ada kaitannya dengan kedudukan kepala desa yang dialihkan secara turun-temurun.

4) Organisasi Sosial

Penduduk Lolozasai juga telah mengenal LKMD dan koperasi. Walaupun demikian, koperasi belum menampakkan kegiatan yang berarti.

Menurut kepala desa kerawanan masyarakat terutama dilatarbelakangi oleh kebiasaan meminum minuman keras lokal yang dikenal dengan nama "larino." Minum larino sebelum makan pagi adalah kebiasaan yang sukar ditinggalkan.

5) Agama

Penduduk Lolozasai menganut agama Kristen yang mengelompokkan diri dalam BNKP (17 kepala keluarga) dan Gereja Tuhan, yakni suatu sekte Protestan (53 kepala keluarga yang mempunyai gedung gereja semi permanen di desa ini). Penganut Islam hanya satu kepala keluarga.

Pada umumnya, penyiaran agama Kristen di Pulau Nias, termasuk Lolozasai, dilakukan para misionaris melalui para bangsawan dan raja. Rakyat biasa mengikuti mereka.

d. *Potensi Ekonomi*

Dilihat dari segi penggunaan tanah 97,9% lahan di Desa Lolozasai digunakan untuk pertanian dan 53% dari luas wilayahnya dipergunakan untuk persawahan tadah hujan.

Sebagian besar (71,8%) keluarga petani mengusahakan lahan milik sendiri dan selebihnya mengusahakan tanah milik orang lain. Sekitar 43% keluarga tani hanya menggarap lahan seluas kurang dari 0,25 ha, dan 83% menggarap lahan seluas kurang dari 0,5 ha (Tabel II.7). Jelaslah bahwa keadaannya sama dengan petani-petani di Jawa.

1) Pertanian Rakyat

Pertanian rakyat terutama dimaksudkan untuk menghasilkan bahan makanan, yaitu padi. Jenis padi lokal ditanam sewaktu musim hujan maksimum (bulan September – Desember). Masa tanam pada bulan September akan dapat dipanen pada bulan Januari, yaitu pada permulaan musim kemarau (Januari – April).

Selanjutnya, setelah panen selesai secara serempak lahan diolah lagi oleh sebagian petani, khususnya yang memiliki sawah lebih rendah sehingga walaupun curah hujan berkurang tetap berharap mendapat genangan air. Musim tanam kedua ini jatuh pada bulan Mei dengan jenis padi unggul. Oleh karena itu, pada akhir bulan Juli – Agustus telah dapat dipanen. Dengan demikian, masih cukup waktu untuk mengolah lahan guna ditanami secara serempak pada musim tanam berikut yaitu bulan September.

Lahan sawah seluas 1 borongan (17 x 17 meter) dapat menghasilkan 2 pikul padi atau lebih dari 4 ton gabah kering per ha jika tidak mengalami gangguan hama.

Walaupun demikian, produksi padi di desa ini hanya dapat mencukupi kebutuhan setengah tahun (Hezidunu Ndraha, Wakil Kepala Desa Lolozasai). Salah satu kebiasaan penduduk desa yang dianggap kurang baik adalah menjual padinya sewaktu panen, padahal tidak dijual pun masih akan kurang. Hasil penjualan ini digunakan untuk membayar hutang atau untuk memperbaiki rumah.

Untuk menutupi kekurangan itu petani membeli beras yang berasal dari Balige. Bahan makanan tambahan yang lain adalah keladi dan sagu. Tanaman ini kurang membutuhkan pemeliharaan yang intensif. Sagu dapat dikatakan tumbuh secara liar di daerah berawa.

Tanaman muda lainnya, seperti sayuran sangat kurang. Tanah pekarangan yang cukup luas terlihat kurang dimanfaatkan dan kebanyakan ditumbuhi oleh semak liar. Ada sementara keterangan bahwa penduduk kurang berhasrat bertanam sayuran karena sisa-sisa anggapan masyarakat masa lampau bahwa yang memakan sayuran adalah keturunan budak.

2) Perkebunan Rakyat

Jenis tanaman yang diperkebunkan antara lain adalah kelapa, karet, kopi, pisang, dan nilam. Tanaman perkebunan ini cukup penting untuk kehidupan penduduk karena hasilnya dapat dijual dan langsung memperoleh uang pembeli kebutuhan beras dan kebutuhan lainnya.

Kelapa merupakan tanaman yang hampir dimiliki setiap keluarga sebagai tanaman pekarangan. Pemilik perkebunan kelapa yang agak luas (0,5 – 5 ha) hanya 10 kepala keluarga.

Biasanya produksi kelapa dijual dalam bentuk kelapa cangkil/basah dengan harga Rp. 90,- per kg di tempat. Pemetikan buah kelapa biasanya dilakukan 1 x dalam 3 bulan. Dalam masa waktu ini, Desa Lolozasai dapat menghasilkan kelapa cangkil basah kira-kira 10 ton.

Selain buahnya juga diambil "tuo" (bahasa daerah Nias) untuk menyebut air kelapa yang diambil dari tangan tandannya sebelum pecah. Tuo ini disebut juga di daerah Tapanuli dengan "tuak" setelah terlebih dahulu diragikan dengan sejenis kulit kayu (*raru*) sehingga mengandung alkohol dan disebut "ataha mentah." Selanjutnya, ataha ini dimasak atau disuling dan diperolehah "larino," yaitu sejenis brandi putih. Setiap 1 kaleng tuo (20 botol bir), setelah disuling dapat menghasilkan \pm 5 botol bir larino. Ataha dan larino diperjual-belikan ke desa-desa lain, seperti Serete, Lasara, dan ke pekan. Harga pasaran sewaktu penelitian ini dilaksanakan (Desember 1981) adalah Rp. 75,- untuk setiap botol dan Rp. 350,- untuk setiap botol larino.

Penduduk Pulau Nias pada umumnya, dan Desa Lolozasai khususnya termasuk suka meminum minuman yang mengandung alkohol. Bahkan minuman ini merupakan sarapan pagi. Banyak laki-laki (termasuk pemuda) secara berombongan di kedai-kedai menunjukkan kebolehan untuk lebih banyak minum. Larangan dari pemerintah belum menunjukkan hasil. Oleh karena itu, orang mabuk-mabukan merupakan tontonan biasa di pekan. Sebagian besar kasus kejahatan seperti pembunuhan di Pulau Nias berlatar belakang kepada minuman atau mabuk (S. Telaumbanua, Petugas Sensus dan Statistik Kantor Camat Kecamatan Gido).

Pemilikan perkebunan karet rakyat (hanya 5 kepala keluarga) rata-rata sempit dan kurang terpelihara. Hasilnya berupa getah

gumpal atau lumbs. Produksi dan mutunya rendah. Getah gumpal ini dijual pada pedagang karet yang datang dari Gunungsitoli.

Perkebunan kopi dilakukan oleh dua kepala keluarga. Tetapi secara kecil-kecilan dan sekarang telah menghasilkan.

Tanaman nilam diperkebunkan oleh kira-kira separuh kepala keluarga yang ada di Desa Lolozasai antara tahun 1977 – 1979. Pada waktu itu harganya tinggi (Rp. 26.000/kg minyak nilam). Setelah harganya turun menjadi Rp. 6.000,-/kg disertai hilangnya kesuburan lahan menyebabkan penduduk berhenti menanamnya.

Tanaman cengkeh baru dikenal oleh penduduk Desa Lolozasai. Lima kepala keluarga mencoba menanamnya, tetapi pada tahun 1981 baru berumur 2 tahun.

3) Peternakan

Ternak yang banyak dan merata dipelihara oleh penduduk Desa Lolozasai adalah babi dan ayam kampung. Pada tahun 1981, jumlah ternak babi adalah \pm 500 ekor. Bagi dipelihara dalam lingkungan pagar pekarangan bagian belakang. Pekarangan yang dipagar itu ditanami ubi jalar sebagai makanan ternak babi. Di samping itu, diberikan juga makanan 2 X dalam sehari yang terdiri dari barang/daun ubi jalar yang sudah dicincang dan dicampur dengan air, garam, dedak, dan kelapa yang sudah diparut. Setelah dipelihara selama 1 tahun berat babi hanya \pm 75 kg.

4) Perdagangan

Pekan di Lolozasai berlangsung pada hari Sabtu dalam areal seluas 100 x 100 meter. Di situ telah ada kios-kios darurat. Pada waktu hari pekan banyak berdatangan penduduk tani dari desa tetangga seperti Fosi, Bakar, dan Umbu, untuk menjual hasil bumi atau untuk berbelanja kebutuhan sehari-hari. Pedagang-pedagang dari kota Gunungsitoli juga banyak berdatangan.

Penduduk yang berdiam di sepanjang jalan besar banyak yang membuka kedai minuman, terutama menjual ataha dan larino botolan. Usaha ini adalah sambilan dan merupakan salah satu ciri khas desa ini. Penjual minuman yang merangkap menjual kebutuhan sehari-hari termasuk barang kelontong ada 4 kepala keluarga.

5) Kerajinan dan Pegawai

Kerajinan yang pernah ada di Lolozasai hanyalah anyam-menganyam atap dari daun rumbia/nipah, tetapi sekedar memenuhi kebutuhan sendiri. Bahan baku atap didapatkan di sekitar desa, tetapi tali plastik yang mulai digunakan sebagai pengikat harus dibeli.

Sekarang penduduk lolozasai membeli atap rumbia itu dari desa-desa yang lain dengan harga Rp. 3.000,-/lembar. Dewasa ini ada kepala keluarga yang bekerja sebagai tukang dan pegawai (guru SD) masing-masing 1 orang.

3. *Komparasi*

a. *Potensi Alam*

Berdasarkan luas wilayah, jumlah penduduk, dan jumlah kepala keluarga potensi alam di Lumbangaol lebih kecil daripada potensi alam di Lolozasai. Pada tahun 1980 setiap penduduk dan kepala keluarga di Lumbangaol berturut-turut memiliki 0,49 ha dan 2,13 ha lahan, sedangkan di Lolozasai adalah 0,95 dan 4,65 ha.

Selanjutnya, perhubungan antara Lumbangaol dengan kota-kota di Sumatera Utara jauh lebih lancar daripada Lolozasai, terutama karena Lumbangaol berada di daratan Sumatera, sedangkan Lolozasai di Pulau Nias.

b. *Kependudukan*

Kepadatan penduduk rata-rata di Lumbangaol lebih besar dan di Lolozasai lebih kecil daripada kepadatan penduduk rata-rata di Sumatera Utara.

Dalam hal besar keluarga rata-rata, Lolozasai lebih besar daripada Lumbangaol, walaupun di Lolozasai terlihat kecenderungan bahwa besar keluarga makin kecil.

Tingkat pertumbuhan penduduk di Lumbangaol jauh lebih rendah daripada di Lolozasai. Sebab utama kenyataan ini belum tentu tingkat pertumbuhan alami karena data tentang migrasi luput dari perhatian peneliti. Besar kemungkinan, karena tingkat kelancar-

an perhubungan, migrasi ke luar dari Lumbangaol lebih besar daripada Lolozasai. Perlu diketahui bahwa penduduk Lumbangaol adalah suku bangsa Batak Toba dan penduduk asli Lolozasai adalah suku bangsa Nias.

Selanjutnya, komposisi penduduk menurut jenis kelamin menunjukkan perbedaan yang bertolak belakang. Rasio jenis kelamin di bawah sedangkan di Lolozasai di atas 100. Dalam pada itu, dengan anggapan penduduk produktif berumur 15 tahun ke atas, proporsi di Lumbangaol lebih kecil daripada proporsi di Lolozasai. Hal ini mungkin disebabkan migrasi keluar penduduk usia 15 tahun ke atas lebih besar di Lumbangaol daripada di Lolozasai.

Dalam hal pendidikan, proporsi murid SD dari jumlah anak usia 0 – 14 tahun lebih besar 3,5% di Lumbangaol (48,9%) daripada di Lolozasai (45,4%). Memang Lumbangaol memiliki dua SD, sedangkan Lolozasai tidak memilikinya sehingga anak-anak harus pergi ke SD di desa tetangganya.

Mobilitas penduduk Lumbangaol jauh lebih berarti daripada mobilitas penduduk Lolozasai. Selain perjalanan rutin ke tempat-tempat yang berhari pekan, penduduk Lumbangaol telah menyebar ke Sumatera Utara dan Indonesia pada umumnya. Sementara itu mobilitas penduduk Lolozasai terbatas ke tempat-tempat yang berhari pekan di sekitarnya. Berlainan dengan Lumbangaol di Lolozasai ada kecenderungan mengusahakan mobilitas vertikal dari rakyat biasa menjadi bangsawan.

Penduduk kedua desa masih menjunjung tinggi nilai gotong royong, tetapi pergeseran bentuk mulai terlihat di Lumbangaol. Selanjutnya, organisasi sosial pada penduduk Lumbangaol lebih bervariasi dan lebih aktif daripada penduduk Lolozasai. Akhirnya, sistem garis keturunan melalui pihak ayah, dan anutan agama Kristen bersamaan pada kedua desa.

c. *Kehidupan Ekonomi*

Pada umumnya mata pencaharian utama penduduk kedua desa adalah pertanian (bercocok tanam), sedangkan mata pencaharian lainnya merupakan usaha sambilan.

Jika areal sawah irigasi di Lumbangaol mencapai 61,5%, areal sawah tadah hujan di Lolozasai adalah 53% dari luas wilayah masing-masing. Anehnya sekitar 83% keluarga tani di Lolozasai menggarap lahan seluas kurang dari 0,5 ha, sedikit lebih tinggi daripada di Lumbangaol.

Desa Lumbangaol telah swasembada dalam hal bahan makanan pokok, sedangkan Lolozasai hanya separuh. Dengan demikian, hasil pertanian di luar bahan makanan digunakan oleh penduduk Lumbangaol untuk keperluan lain, sedangkan di Lumbangaol hampir tidak ada lagi pekarangan yang kosong.

TABEL II.1
JENIS PENGGUNAAN TANAH DESA LUMBANGAOL

Jenis Penggunaan	Luas (ha)	Persentase
Kampung/Pekarangan/Jalan	122	23,5
Sawah	320	61,5
Tanah Kosong	20	3,9
Padang Rumput/Lapangan	18	3,5
Pekuburan	11	2,1
Rawa/Telaga	29	5,5
Jumlah	520	100,0

Sumber : Kantor Kepala Desa Lumbangaol

TABEL II.2
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR DAN JENIS
KELAMIN DI DESA LUMBANGAOL, TAHUN 1980

Golongan Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase
0 – 4	88	102	190	17,7
5 – 9	89	71	160	14,9
10 – 14	75	72	147	13,7
15 – 24	87	88	175	16,3
25 – 49	101	132	233	21,7
50 atau lebih	65	103	168	15,7
Jumlah	505	568	1.073	100,0

Sumber : Kantor Kecamatan Balige

TABEL II.3
JUMLAH MURID PADA SD NEGERI DAN SD INPRES
DI DESA LUMBANGAOL, OKTOBER 1981

Kelas	SD Negeri		SD Inpres		Jumlah
	Lk	Pr	Lk	Pr	
I	11	10	9	9	39
II	14	11	13	12	50
III	18	12	12	8	50
IV	9	14	9	12	44
V	8	10	4	6	28
VI	7	14	6	5	32
Jumlah	67	71	53	52	243

Sumber : Kantor Departemen P dan K Kecamatan Balige

TABEL II.4
LUAS DAN STATUS TANAH YANG DIUSAHAKAN PER KK
DI DESA LUMBANGAOL, 1980

Luas dan Status Tanah	Jumlah KK	%
Tanah Milik Sendiri :		
a. Di bawah 0,25 ha	32 KK	15,68
b. 0,25 bawah 0,50 ha	35 KK	17,16
c. Di atas 0,50 ha	19 KK	9,31
Jumlah	86 KK	42,16
Tanah Milik Orang Lain :		
a. Di bawah 0,25 ha	45 KK	22,06
b. 0,25 bawah 0,50 ha	26 KK	12,75
c. Di atas 0,50 ha	13 KK	9,37
Jumlah	84 KK	41,18

Tanah Milik Sendiri/Milik Orang lain :		
a. Di bawah 0,25 ha	11 KK	5,39
b. 0,25 – 0,50 ha	17 KK	8,33
c. Di atas 0,50 ha	6 KK	2,94
Jumlah	34 KK	16,66
Jumlah Seluruhnya	204 KK	100,00

Sumber : Kantor Camat di Balige – Bagian Sensus dan Statistik.

TABEL II.5
JENIS DAN LUAS PENGGUNAAN LAHAN DI DESA
LOLOZASAI, 1981

Luas Penggunaan	Luas (Ha)	Persentase
Kampung/pekuburan	7	2,1
Sawah tadah hujan	175	53,0
Ladang/tegalan	50	15,1
Perkebunan rakyat	98	29,8
Jumlah	330	100,0

Sumber : Kantor Kepala Desa Lolozasai

TABEL II.6
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT GOLONGAN UMUR
DAN JENIS KELAMIN DESA LOLOZASAI, 1980

Golongan Umur (tahun)	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah (jiwa)	Persentase
0 – 4	32	26	58	16,6
5 – 9	26	14	40	11,4
10 – 14	26	17	43	12,3
15 – 24	38	40	78	22,3
25 – 49	41	40	81	23,2
Di atas 50	27	22	49	14,2
Jumlah	190	159	349	100,0

Sumber : Kantor Kepala Desa Lolozasai, 1981.

TABEL II.7
LUAS DAN STATUS TANAH YANG DIUSAHAKAN PER KK
DI DESA LOLOZASAI, 1980

Luas dan Status Tanah	Jumlah KK	Persentase
Tanah Milik Sendiri :		
a. Di bawah 0,25 ha	21	24,71
b. 0,25 – 0,50 ha	26	30,59
c. Di atas 0,50 ha	14	16,47
Jumlah	61	71,77
Tanah Milik Orang Lain :		
a. Di bawah 0,25 ha	16	18,82
b. 0,25 – 0,50 ha	8	9,41
c. Di atas 0,50 ha	—	—
Jumlah	24	28,23
Jumlah Seluruhnya	85	100,00

Sumber : Kantor Camat di Hiliwato, Bagian Sensus dan Statistik.

BAB III

DESA SEBAGAI SATU KESATUAN EKOSISTEM

Jika Bab II merupakan deskripsi singkat dan umum mengenai Desa Lumbangaol (desa swasembada) dan Desa Lolozasai (desa swakarya), Bab III ini mendeskripsi kedua desa itu sebagai satu kesatuan ekosistem, tetapi terbatas melalui 6 variabel dari komponen penduduknya, yaitu komposisi penduduk menurut umur, pemenuhan kebutuhan pokok, kekritisian berfikir, kerukunan hidup, keragaman mata pencaharian, dan pemenuhan kebutuhan rekreasi. Keenam variabel itu bertumpu pada data dan informasi yang diperoleh dari responden, informan, pengamatan, dan dokumentasi. Jumlah responden di setiap desa adalah 20 kepala Keluarga.

A. Kependudukan

1. Identifikasi

Umur rata-rata responden di Lumbangaol adalah 42,3 tahun dan di Lolozasai adalah 37,5 tahun, masing-masing dengan rentang umur 25 – 64 tahun serta 26 – 55 tahun. Responden yang berumur 35 tahun ke atas adalah 70% di Lumbangaol dan 55% di Lolozasai (Tabel III.1). Dari segi umur, responden Lumbangaol lebih berpengalaman hidup daripada responden di Lolozasai. Akan tetapi dilihat dari sudut umur produktif responden saja perbedaan antara kedua desa tidak berarti. Dengan kata lain tingkat kemandirian kedua desa sebagai ekosistem berdasarkan usia produktif penduduk tidaklah berbeda.

Gambaran yang lebih jelas sukar diperkirakan karena komposisi responden dan anggota keluarganya serta penduduk seluruhnya berdasarkan usia tidak dikumpulkan oleh tim peneliti.

Tingkat pendidikan responden lebih tinggi di Lumbangaol daripada di Lolozasai. Hal ini terbukti dari lebih tingginya proporsi responden yang berpendidikan SMTP ke atas dan lebih rendahnya proporsi responden yang berpendidikan SD di Lumbangaol daripada di Lolozasai (Tabel III.2). Hal ini merupakan petunjuk bahwa pengetahuan responden Lumbangaol lebih tinggi dan lebih luas daripada responden Lolozasai.

Sementara itu, 15% responden Lumbangaol dan 25% responden Lolozasai merupakan pendatang. Pendatang di Lumbangaol terdiri dari seorang guru SD, seorang tenaga PPL, dan seorang petani yang mengawini gadis setempat. Mengenai pendatang di Lolozasai tim peneliti alpa mengumpulkan datanya. Yang jelas, kedua pendatang di Lumbangaol memiliki pengetahuan yang cukup luas baik karena pendidikan maupun karena pekerjaannya.

Besar keluarga rata-rata responden Lumbangaol adalah 4,5 orang, sedangkan di Lolozasai hanya 3,4 orang. hal ini berkaitan dengan lebih mudanya responden di Lolozasai daripada di Lumbangaol. Semua responden di Lolozasai sudah berkeluarga, tetapi seorang responden di Lumbangaol masih bujangan, yaitu pendatang yang bekerja sebagai petugas PPL.

Jika diperinci lebih lanjut, 60% responden di Lumbangaol dan 95% responden di Lolozasai mempunyai tanggungan di luar dirinya sebanyak 1 – 6 orang. Bahkan di Lumbangaol ada 35% responden yang mempunyai tanggungan sebesar 7 – 10 orang di luar dirinya (Tabel II.3).

B. Pemenuhan Kebutuhan Pokok

Berdasarkan asumsi desa sebagai ekosistem lebih mantap jika tingkat pemenuhan kebutuhan pokok penduduknya lebih tinggi. Dalam laporan ini kebutuhan pokok yang digunakan adalah bahan pangan, perumahan, dan bahan pakaian.

1. *Bahan Makanan*

Bahan makanan pokok penduduk di kedua desa sampel adalah beras. Hal ini dapat dimengerti mengingat kenyataan bahwa lebih dari separuh wilayah masing-masing desa ditanami padi. Di samping itu masih ada bahan makanan tambahan seperti pisang, jagung dan ubi. Seandainya produksi padi tidak mencukupi bahan makanan ini digunakan sebagai bahan makanan pokok. Hal terakhir ini pernah dialami oleh 30% responden Lumbangaol dan hampir semua responden di Lolozasai. Jadi, penggunaannya bukan karena kesadaran sendiri sebagaimana yang disarankan oleh pemerintah dalam pengane-ka-ragaman bahan makanan, tetapi karena terpaksa, yakni jika hasil panen padi tidak mencukupi (Tabel III.4).

Pada umumnya penduduk Lumbangaol makan tiga kali sehari (80%), sedangkan penduduk Lolozasai hanya dua kali sehari (90%). Ini menunjukkan lebih tingginya kemampuan Lumbangaol daripada Lolozasai. Akan tetapi, kesimpulan ini masih perlu ditunjang oleh penjelasan mengenai kebiasaan makan, seperti penggunaan bahan makanan tambahan selain beras. Mungkin saja penduduk Lolozasai menggunakan umbi-umbian atau sagu sebagai pengganti nasi di waktu pagi.

Hal di atas bersama besar keluarga mempengaruhi kebutuhan beras setiap hari. Tidak ada responden Lumbangaol yang membutuhkan beras kurang dari 1 kg/hari, sedangkan di Lolozasai ada 20%. Keluarga di Lolozasai ini tentunya sebagian dari 45% keluarga yang besar tanggungannya 1 – 2 orang. Sebaliknya di Lumbangaol ada 10% responden yang membutuhkan beras di atas 5 kg/hari. Mereka ini tentunya sebagian dari 35% keluarga yang tanggungannya 7 – 10 orang. Secara umum semua responden di Lolozasai memerlukan beras setiap hari 3 kg atau kurang, sedangkan yang demikian di Lumbangaol hanya 70% (Tabel III.5). Penjelasan-penjelasan ini sukar dimanfaatkan untuk menentukan desa mana yang ekosistemnya lebih mantap tanpa disertai oleh data tentang kemampuan mereka memenuhi kebutuhan itu.

Hal di atas mungkin menjadi jelas jika diketahui perimbangan antara penghasilan dan konsumsi bahan pangan pada kedua desa. Ternyata 50% responden di Lumbangaol dan di Lolozasai menganggap penghasilannya kurang dapat mencukupi kebutuhannya akan bahan pangan. Dalam pada itu masih ada responden di Lumbangaol yang menyetakan penghasilannya melebihi kebutuhannya akan bahan pangan (Tabel III.6). Jadi, pada umumnya penduduk Lumbangaol lebih mampu memenuhi kebutuhan pangannya daripada penduduk Lolozasai. Memang menurut keterangan Kepala Desa Lolozasai produksi padi hanya dapat memenuhi kebutuhan setengah tahun.

Bagi petani sawah kekurangan produksi beras ditutup dengan penghasilan dari mata pencaharian sambilan.

Selain dengan penghasilan dari mata pencaharian sambilan, kekurangan bahan pangan diatasi dengan meminjam dan mengurangi makan. Kedua cara terakhir ini lebih banyak dilakukan oleh respon-

den di Lolozasai daripada di Lumbangaol. Malah ada responden Lolozasai mengatasinya dengan menggunakan bahan pangan yang lain.

Penjelasan-penjelasan di atas menunjukkan bahwa Lumbangaol lebih mantap daripada Lolozasai sebagai ekosistem. Penduduk Lumbangaol lebih mampu memenuhi kebutuhan pangannya daripada penduduk Lolozasai.

2. *Perumahan*

Pada mulanya bangunan rumah di Lumbangaol dan di Lolozasai terdiri dari kelompok-kelompok yang tersebar. Setelah jalan raya dibangun terlihat kecenderungan memusatnya perumahan penduduk ke tepi jalan raya itu. Harga persil "per tapakan" rumah di tepi jalan raya itu makin mahal.

Di Lumbangaol dijumpai 283 unit bangunan yang terdiri dari 240 bangunan rumah biasa, 23 "rumah bolon," (rumah adat, umumnya dihuni oleh satu kepala keluarga; didirikan di atas tiang kayu yang besar, berlantai dan berdinding papan; perakitannya tidak menggunakan paku; kolongnya dimanfaatkan sebagai kandang ternak), gedung SD, gedung gereja, bangunan kilang padi, dan gedung kantor. "Ruma-bolon" cenderung berkurang karena sebagian keluarga yang mampu merombak rumahnya ke bentuk yang sekarang. Walaupun demikian, ada juga yang hanya memperbaikinya, seperti mengganti atap ijuk dengan seng serta memindahkan pintu yang lewat kolong ke samping. Dibanding dengan jumlah kepala keluarga, setiap kepala keluarga menempati satu rumah.

Pada tahun 1981 di Desa Lolozasai dijumpai 79 bangunan yang terdiri dari 68 rumah tempat tinggal, dan selebihnya berupa gereja, loods, dan kos. Bagian terbesar (90%) bangunan itu dalam kondisi darurat. Sisanya terdiri dari bangunan semi permanen dan permanen. Di Desa Lolozasai masih ada lima rumah penduduk yang berbentuk rumah adat bagian utara Nias, yakni enam segi. Di bagian selatan Nias bentuk rumah adat adalah segi empat.

Kedua desa relatif jauh dari kawasan hutan lebat. Oleh karena itu, pada umumnya penduduk harus membeli bahan bangunan rumah, kecuali pasir yang dapat diambil sendiri di sepanjang pantai Danau Toba bagi Lumbangaol dan di sepanjang aliran sungai bagi Lolozasai.

Secara umum dapat dikatakan bahwa rumah penduduk di Lumbangaol lebih baik mutu bahannya dan lebih memenuhi syarat kesehatan daripada di Lolozasai. Demikian pula ukurannya lebih besar di Lumbangaol daripada di Lolozasai (Tabel III.7).

Walaupun 65% responden di Lumbangaol menyatakan rumahnya tergolong darurat, menurut pengamatan kurang dari itu. Sebagian yang menjawab darurat ini adalah penghuni rumah adat, padahal kondisinya masih cukup kuat sehingga tahan untuk puluhan tahun lagi.

Jawaban darurat itu lebih mencerminkan keinginan mereka untuk mengganti atau menukar bangunan rumah adat itu karena dianggapnya tidak sesuai lagi dengan model rumah sekarang. Selanjutnya 95% responden di Lolozasai menyatakan bangunan rumahnya darurat sesuai dengan kenyataan.

Rupanya kualitas rumah yang rendah memungkinkan 90% responden Lolozasai dapat menempati rumah milik sendiri. Di Lumbangaol rumah milik sendiri itu hanya 60%. Sementara itu, status penyewa tidak dijumpai di Lolozasai, sementara di Lumbangaol ada 20%. Mereka yang menjadi penyewa ini adalah pegawai dan pendatang lainnya. Adanya status penyewa di Desa Lumbangaol, menyebabkan kehidupan penduduk di desa ini sudah mengarah seperti kehidupan di kota. Selanjutnya status menempati dimungkinkan oleh pindahnya pemilik ke tempat lain, lalu ditempati oleh familinya.

Penjelasan mengenai kualitas rumah tinggal di atas menunjukkan lebih besarnya kemampuan penduduk Lumbangaol daripada penduduk Lolozasai. Akan tetapi dilihat dari status rumah tampaknya Lolozasai lebih mampu dari pada penduduk Lumbangaol. Walaupun demikian, besarnya proporsi rumah yang kualitasnya relatif rendah agaknya melemahkan kemampuan yang didasarkan pada pemilikan saja.

3. *Pakaian*

Kerajinan bertenun di Lumbangaol dan di Lolozasai tidak dijumpai lagi. Jadi, bahan pakaian sehari-hari dan pakaian adat harus dibeli. Pakaian penduduk kedua desa yang umumnya adalah petani memiliki perangkat pakaian kerja, pakaian sehari-hari, dan pakaian

ibadah dan pesta, serta pakaian adat. Umumnya, responden di Lolozasai membeli pakaian jadi, sedangkan responden di Lumbangaol membeli bahan kain lalu menjahitkannya. Yang membeli pakaian dan menjahit sendiri hanya beberapa orang saja. Ini menunjukkan bahwa penduduk Lumbangaol menggunakan pakaian yang benar-benar sesuai dengan selera mereka baik jenis bahan maupun ukurannya.

Proporsi responden di Lumbangaol dan di Lolozasai yang membeli pakaian 3 – 5 kali setahun masing-masing 70% dan 55%, sedangkan yang membelinya 1 – 2 kali adalah 30 dan 50% (Tabel III.8). Mengingat besarnya keluarga besar di Lumbangaol, frekuensi membeli pakaian itu menunjukkan lebih mempunyai pakaian adat (ulos) yang diperoleh dengan cara membeli atau pemberian dari pihak hula-hula sebagai salah satu unsur dalam upacara atau pesta perkawinan. Perolehan "ulos" lewat upacara perkawinan ini mempunyai nilai tersendiri.

Masyarakat suku bangsa Nias yang mempunyai pakaian adat hanya terbatas pada mereka yang merupakan keturunan raja atau bangsawan. Pakaian adat dalam perkawinan telah banyak dipengaruhi budaya luar, terutama pengaruh budaya luar, terutama pengaruh dari suku bangsa Minangkabau (Sumatera Barat).

Umumnya, perangkat pakaian yang dimiliki lebih banyak di Lumbangaol daripada di Lolozasai. Di antara berbagai perangkat pakaian proporsi terbesar responden di kedua desa itu memiliki 3 – 4 stel, tetapi proporsi di Lumbangaol lebih besar dari pada di Lolozasai.

Tinjauan terhadap berbagai aspek mengenai pakaian ini menunjukkan kemampuan yang lebih tinggi di Lumbangaol daripada di Lolozasai. Jika dikembalikan kepada asumsi, tingkat kemantapan sebagai ekosistem lebih tinggi pula di Lumbangaol daripada di Lolozasai.

C. Keragaman Mata Pencaharian

Telah diungkapkan di muka bahwa mata pencaharian pokok penduduk Lumbangaol dan Lolozasai adalah petani sawah. Hal ini tercermin pada proporsi penggunaan lahan untuk padi sawah, masing-masing lebih dari separuh. Lagi pula sebagian besar petani memiliki lahan kurang 0,5 ha.

Dilihat dari perimbangan penghasilan dan pemenuhan kebutuhan bahan pangan tampaknya penduduk mempunyai mata pencaharian tambahan. Dari 15 jenis mata pencaharian tambahan yang terdiri dari mata pencaharian tunggal dan kombinasi, 85% responden Lumbangaol menjalani 10 buah dan semua responden Lolozasai menjalani 5 buah saja (Tabel III.9). Kelima mata pencaharian tambahan di Lolozasai mengandung peternakan sebagai unsur utama, sedang 7 dari 10 mata pencaharian tambahan di Lumbangaol mengandung pertanian palawija sebagai salah satu unsurnya.

Jenis ternak yang dipelihara di Lolozasai sangat terbatas, hanya terdiri dari babi dan ayam. Sementara itu, ternak peliharaan di Lumbangaol lebih beragam, yaitu meliputi babi, kerbau dan ayam. Peranan kerbau cukup penting sebagai hewan pembantu kerja di sawah, penghasil daging, dan susu.

Palawija di Lumbangaol ditanam di lahan sawah setelah panen padi. Rupanya penanaman palawija (kacang tanah, bawang, dan kacang panjang) lebih menguntungkan daripada menanam padi dua kali setahun yang dimungkinkan oleh tersedianya irigasi teknis. Penggunaan pupuk selama bertanam palawija ikut menyuburkan padi dalam musim tanam berikutnya.

Musim panen palawija (terutama kacang tanah) jatuh pada bulan Desember. Jika tanamannya cukup baik setiap "karcis" (12,5 X 50 meter) dapat menghasilkan 4 goni kacang tanah yang belum dikupas. Harganya pada masa panen ini Rp. 15.000,- per goni, tetapi jika ditahan sampai bulan Februari (Imlek Cina) harganya menjadi Rp. 25.000,- per goni.

Dari segi keanekaragaman mata pencaharian ini, perikanan darat atau kolam, dan danau (dilakukan di waktu sore dan malam), serta buruh musiman merupakan kelebihan penduduk Lumbangaol, sedangkan kelebihan Lolozasai adalah perkebunan rakyat (kelapa, karet, dan kopi). Selain daripada itu, penduduk Lumbangaol jauh lebih intensif jika dibandingkan dengan penduduk Lolozasai dalam melakukan mata pencaharian sambilannya.

Buruh musiman di Lumbangaol berwujud saling mengupahkan pengolahan lahan antara petani pemilik peralatan, seperti traktor tangan dan pentani lainnya.

Selanjutnya, di Lumbangaol terdapat sekelompok orang yang menjadi pegawai yang jumlahnya lebih besar daripada di Lolozasai.

Keanekaragaman kegiatan ekonomi yang lebih besar menyebabkan kehidupan yang lebih aman bagi penduduk Lumbangaol daripada di Lolozasai, terutama pada saat-saat mata pencaharian pokok mengalami gangguan. Jika dilihat dari sudut ciri ekosistem, keanekaragaman ini menjadikan Lumbangaol lebih mantap daripada Lolozasai.

D. Tingkat Kekritisian

Tingkat kekritisian berfikir penduduk diduga sejalan dengan kemantapan ekosistem yang mencakup penduduk yang bersangkutan. Indikator yang digunakan untuk mengungkap tingkat kekritisian ini adalah tingkat pendidikan, cara memelihara kesehatan, penggunaan teknologi dan mobilitas penduduk.

1. Pendidikan

Prasarana pendidikan dan jumlah murid SD di Lumbangaol dan di Lolozasai telah disinggung di depan. Demikian pula tingkat pendidikan responden yang menunjukkan kelebihan Lumbangaol daripada Lolozasai.

Lebih majunya pendidikan di Lumbangaol daripada di Lolozasai terungkap pula melalui data pendidikan anggota keluarga responden. Di luar kelompok yang belum dan yang tidak sekolah lagi anggota keluarga responden mempunyai pendidikan dari tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi di Lumbangaol, sedangkan di Lolozasai hanya berpendidikan tingkat dasar. Selanjutnya, di antara tanggungan responden Lolozasai proporsi yang tidak bersekolah mencapai 25,4% sedangkan di Lumbangaol hanya 2,2% (Tabel III.10)

Cita-cita orang tua tentang jenis pendidikan anaknya pada umumnya masih bertitik berat ke sekolah umum (SMP, SMA) daripada ke sekolah kejuruan dengan proporsi yang jauh lebih besar di Lumbangaol (95%) daripada di Lolozasai (65%). Lihat Tabel III.11. Rupanya hal ini berkaitan dengan jenis pekerjaan yang diinginkan orang tua bagi anaknya, yaitu sebagai karyawan pemerintah.

2. *Pemeliharaan Kesehatan*

Dalam hal penyembuhan penyakit, menggunakan rumah sakit dan mengobati sendiri (jika mungkin) merupakan cara yang umum dipilih oleh responden Lumbangaol. Sementara itu, walaupun proporsi responden Lolozasai yang memilih rumah sakit cukup besar, perdukunan dan upacara tradisional masih merupakan pilihan yang penting juga.

Jenis-jenis pilihan ini berkaitan dengan tersedianya sarana pemeliharaan kesehatan dan tingkat pendidikan, yang lebih memadai di Lumbangaol daripada di Lolozasai.

Di Lumbangaol sudah ada sebuah Puskesmas, tetapi hanya dilayani oleh seorang bidan. Oleh karena itu, penderita sakit keras harus dibawa ke Rumah Sakit Bethesda (milik HKBP) yang cukup terkenal di Balige. Sementara itu, Puskesmas seperti ini belum ada di Lolozasai. Penderita yang ingin mendapat pengobatan tradisional dapat dibawa ke Hiliweto atau ke Gunungsitoli. Penyakit umum di Lolozasai adalah malaria dan muntah-mencret, yang ada kaitannya dengan lingkungan rawa.

3. *Teknologi*

Dalam meningkatkan produksi pertanian, terutama padi sawah, pengetahuan penduduk Lumbangaol tentang peranan irigasi, pemupukan, dan peralatan yang digunakan mengolah lahan lebih memadai daripada di Lolozasai, sedangkan dalam hal bibit unggul sama-sama rendah.

Satu-satunya alat pengolahan lahan sawah di Lolozasai adalah cangkul/tajak yang merupakan alat tradisional. Sementara itu petani Lumbangaol telah menggunakan alat pengolah lahan yang bervariasi dari cangkul/tajak, bajak yang ditarik hewan, sampai traktor tangan.

Selanjutnya, teknologi pasca panen tampaknya lebih berkembang pula di Lumbangaol daripada di Lolozasai. Penggunaan kilang padi di Lumbangaol, misalnya, lebih dominan daripada teknologi lesung, sementara keadaan sebaliknya terlihat di Lolozasai.

4. Mobilitas Penduduk

Mobilitas penduduk ini terbatas pada keruangan saja, khususnya perjalanan ke luar wilayah kecamatan masing-masing desa yang bersangkutan. Mobilitas merupakan sarana kontak dengan orang di luar lingkungan sendiri. Kontak seperti ini sedikit banyaknya mengembangkan cara berfikir.

Ternyata 90% responden Lolozasal tidak pernah selama setahun yang lalu pergi ke tempat lain di luar kecamatannya, sementara 65% responden Lumbangaol melakukan perjalanan demikian lebih dari dua kali, atau 85% lebih dari sekali. Tidak ada seorang responden pun di Lumbangaol ini yang tidak pernah bepergian ke luar kecamatannya (Tabel III.12).

Salah satu kemudahan bepergian bagi penduduk Lumbangaol adalah lancarnya lalulintas jalan raya ke daerah sekitarnya. Keadaan sebaliknya terjadi di Lolozasai yang terletak di Pulau Nias itu.

Tujuan utama bepergian bagi responden Lumbangaol berkenaan dengan urusan keluarga yang berkaitan dengan adat, sementara tujuan kedua adalah berkaitan dengan usaha. Di samping itu, 10% responden bepergian dengan tujuan rekreasi. Bagi 10% responden Lolozasai yang pernah bepergian sekali ke luar kecamatannya mempunyai tujuan di luar kategori tujuan terurai di atas.

Jadi, mobilitas penduduk Lumbangaol jauh lebih tinggi daripada mobilitas penduduk Lolozasai. Ini berarti kontak antara penduduk Lumbangaol dengan orang luar lebih ramai pula dari pada yang dialami penduduk Lolozasai.

Jika pendidikan, cara pengobatan, teknologi produksi dan mobilitas dapat mencerminkan kekritisannya berfikir, tingkat kekritisannya itu lebih tinggi di Lumbangaol daripada di Lolozasai.

Berfikir kritis berarti kreatif memilih tindakan jika menghadapi masalah tertentu. Hal ini lebih memantapkan ekosistem penduduk yang bersangkutan. Atas dasar ini dapatlah dianggap bahwa ekosistem Lumbangaol lebih mantap daripada ekosistem Lolozasai.

E. Kerukunan Hidup

Tingkat kerukunan hidup antara penduduk dianggap sejalan dengan kemantapan ekosistem. Sebab, kerukunan memudahkan

penyatuan daya dalam menghadapi gangguan yang muncul terhadap ekosistem. Untuk mengungkap tingkat kerukunan hidup penduduk di Desa Lumbangaol dan Desa Lolozasai digunakan kepatuhan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan bersama, cara penyelesaian konflik yang terjadi, dan partisipasi dalam berbagai organisasi kemasyarakatan yang ada.

1. *Partisipasi Dalam Organisasi Kemasyarakatan*

Organisasi kemasyarakatan yang ada di Lumbangaol dan Lolozasai antara lain adalah lumbung desa. Proporsi responden yang memasuki organisasi ini lebih besar di Lolozasai daripada di Lumbangaol. Sungguhpun demikian, kegiatan lumbung desa di Lumbangaol jauh lebih menonjol dari pada di Lolozasai. Malahan lumbung desa di Lumbangaol ini berkembang menjadi organisasi pemakai air.

Lumbung desa di Lumbangaol telah berdiri sejak tahun 1976, yang pada mulanya dibantu oleh pemerintah dengan modal dasar sebesar 50 kaleng padi. Setiap calon anggota diwajibkan membayar satu kaleng padi untuk menambah kas. Setelah berkembang menjadi organisasi pemakai air, setiap petani membayar sebanyak benih padi sawahnya pada saat panen. Sementara itu petani anggota yang berasal dari desa lain harus membayar sebanyak tiga kali benih padinya. Dalam hal petani penyewa, iuran itu ditanggung bersama oleh penyewa dan pemilik.

Kas lumbung desa yang makin banyak itu digunakan untuk kepentingan bersama sesuai dengan keputusan musyawarah. Misalnya, membantu pemerintah menyediakan persil SD Inpres dan membiayai pembangunan tugu/makam Ompu Silalahi Sabungan di Silalahi Nabolak. Marga Tambunan di Lumbangaol ini adalah anak bungsu dari Ompu itu.

Sementara itu, lumbung desa di Lolozasai belum menunjukkan kegiatan yang nyata. Organisasi pemakai air belum ada juga karena sawah mereka adalah tadah hujan.

2. *Penyelesaian Konflik*

Sumber konflik yang umum terdapat pada masyarakat tani, seperti di Lolozasai tampaknya adalah perbatasan lahan. Jika konflik

ini terjadi umumnya kedua masyarakat yang diteliti ini membawakannya kepada pimpinan adat, tetapi dengan proporsi yang lebih besar di Lumbangaol daripada di Lolozasai.

Jika kesepakatan tidak tercapai, mereka membawakannya kepada yang berwajib, tetapi dengan proporsi yang jauh lebih besar di Lolozasai daripada di Lumbangaol. Tampaknya penyelesaian di tingkat pengetua adat lebih banyak gagal di Lolozasai daripada di Lumbangaol.

Dilihat dari segi cara penyelesaian konflik itu tampaknya masyarakat Lumbangaol lebih mampu mengatur diri-sendiri daripada masyarakat Lolozasai. Selain daripada itu, kebiasaan meminum minuman keras lokal cenderung memberi peluang pada masyarakat Lolozasai untuk bertindak yang menjurus kepada mengganggu ketenteraman.

3. *Gotong Royong*

Gotong royong masih dinilai tinggi pada masyarakat Lumbangaol dan Lolozasai. Walaupun demikian, perbedaan gradual tampak juga. Ada seorang responden di Lumbangaol yang menganggap gotong royong ini tidak bermanfaat, sedangkan pendapat demikian tidak dijumpai di Lolozasai.

Kecenderungan melemahnya nilai gotong royong umumnya sejalan dengan makin terbukanya sesuatu masyarakat terhadap dunia luar. Berdasarkan uraian di depan, keterbukaan masyarakat Lumbangaol jauh lebih besar daripada masyarakat Lolozasai. Dalam kaitan ini, gotong royong yang masih hidup dalam kedua masyarakat tidaklah menunjukkan perbedaan yang berarti.

F. Pemenuhan Kebutuhan Rekreasi/Hiburan

Hiburan/rekreasi termasuk kebutuhan yang pemenuhannya biasanya dilakukan setelah pemenuhan kebutuhan yang lebih pokok (pangan, sandang, dan papan). Oleh karena itu, tingkat pemenuhan kebutuhan rekreasi/hiburan menggambarkan tingkat kemampuan ekonomi.

Dari 8 jenis rekreasi/hiburan yang diajukan (bioskop, kesenian daerah sendiri, kesenian daerah lain, pesta adat, perayaan, bepergi-

an ke pekan, bepergian ke kota, serta menikmati hiburan lewat alat elektronika) kepada responden kedua desa diperoleh kesimpulan berikut.

Ke-8 jenis rekreasi/hiburan itu dialami oleh responden di Lumbangaol, sedangkan di Lolozasai hanyalah 5 jenis. Penikmat rekreasi/hiburan melalui televisi, kesenian daerah lain, dan perayaan-perayaan merupakan kelebihan Lumbangaol daripada Lolozasai. Hal ini dimungkinkan oleh letak Lumbangaol yang lebih terbuka ke dunia luar serta tersedianya tenaga listrik.

Jenis hiburan/rekreasi yang banyak peminatnya di Lolozasai adalah bepergian ke pekan dan pesta adat. Mereka berbondong-bondong pergi ke pekan, walaupun hasil bumi yang dibawanya amat sedikit. Sementara itu pesta adat cukup menarik karena selalu disertai pertunjukan kesenian.

Berbeda dengan Lolozasai, hiburan/rekreasi terbanyak dinikmati responden Lumbangaol adalah melalui alat elektronika, yaitu televisi, radio, dan radio-kaset (televisi belum dinikmati dan dimiliki oleh penduduk Lolozasai). Selain daripada itu, melalui data tentang mobilitas penduduk, beberapa responden Lumbangaol bepergian ke tempat lain di luar kecamatan khusus untuk rekreasi.

Informasi tentang pemenuhan kebutuhan akan rekreasi/hiburan ini menunjukkan lebih mampunya penduduk Lumbangaol daripada penduduk Lolozasai. Jaringan transpor serta fasilitas tenaga listrik memberi kemungkinan yang lebih menguntungkan Lumbangaol daripada Lolozasai.

TABEL III.1
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT UMUR,
1981

Kelompok Umur (Tahun)	Lumbangaol			Lolozasai		
	Fa	Fr	Frk	Fa	Fr	Frk
25 – 34	6	30	30	9	45	45
35 – 44	5	25	55	5	25	70
45 – 54	6	30	85	4	20	90
55 – 64	3	15	100	2	10	100
>. 64	0	0	100	0	0	100
J u m l a h	20	100	100	20	100	100

Sumber : Data Primer

TABEL III.2
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT
TINGKAT PENDIDIKAN, 1981

Tingkat pendidikan Tertinggi	Lumbangaol			Lolozasai		
	Fa	Fr	Frk	Fa	Fr	Frk
Buta Huruf	0	0	0	0	0	0
PBH/Sederajat	0	0	0	3	15	15
SD	11	55	55	15	75	90
SMTp	6	30	85	1	5	95
SMTA	3	15	100	1	5	100
J u m l a h	20	100	100	20	100	100

Sumber : Data Primer

Keterangan : Fa = Frekuensi absolut
Fr = Frekuensi relatif
Frk = Frekuensi relatif kumulatif.

TABEL III.3
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT
JUMLAH TANGGUNGAN, 1980

Jumlah Tanggungan	Lumbangaol			Lolozasai		
	Fa	Fr	Frk	Fa	Fr	Frk
0	1	5	5	0	0	0
1 - 2	4	20	25	9	45	45
3 - 4	6	30	55	5	25	70
5 - 6	2	10	65	5	25	95
7 - 8	6	30	95	1	5	100
9 -10	1	5	100	0	0	100
J u m l a h	20	100	100	20	100	100

Sumber : Data Primer.

TABEL III.4
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT BAHAN
MAKANAN POKOK, 1981

Jenis Makanan	Lumbangaol			Lolozasai		
	Fa	Fr	Frk	Fa	Fr	Frk
N a s i	14	70	70	0	0	0
Nasi/pisang	3	15	85	0	0	0
Nasi/jagung	1	5	90	0	0	0
Nasi/ubi	1	5	95	1	5	5
Nasi/ubi/pisang	1	5	100	19	95	100
J u m l a h	20	100	100	20	100	100

Sumber : Data Primer

Keterangan : Fa = Frekuensi absolut
Fr = Frekuensi relatif
Frk = Frekuensi relatif kumulatif

TABEL III.5
RESPONDEK DIGOLONGKAN MENURUT
KEBUTUHAN BERAS/HARI

Kebutuhan Beras per hari	Lumbangaol			Lolozasai		
	Fa	Fr	Frk	Fa	Fr	Frk
Di bawah 1 kg	0	0	0	4	20	20
1 – 2 kg	7	35	35	13	65	85
2 – 3 kg	7	35	70	13	15	100
3 – 4 kg	4	20	90	0	0	100
Di atas 5 kg	2	10	100	0	0	100
J u m l a h	20	100	100	20	100	100

Sumber : Data Primer.

TABEL III.6
RESPONDEN DIGOLONGKAN BERDASARKAN PERIMBANGAN
ANTARA PENGHASILAN DAN KOSUMSI BAHAN
PANGAN PER TAHUN

Perimbangan	Lumbangaol			Lolozasai		
	Fa	Fr	Frk	Fa	Fr	Frk
K u r a n g	10	50	0	10	50	50
Dapat mencukupi	8	40	90	10	50	100
Berlebih	2	10	100	0	0	100
J u m l a h	20	100	100	20	100	100

Sumber : Data Primer

Keterangan : Fa = Frekuensi absolut
fr = Frekuensi relatif
Frk = Frekuensi relatif kumulatif.

TABEL III.7
RESPONDEN DIGOLONGKAN BERDASARKAN
KONDISI RUMAH

Kondisi Rumah	Lumbangaol			Lolozasai		
	Fa	Fr	Frk	Fa	Fr	Frk
Darurat	13	65	65	19	95	95
Semi Permanen	7	35	100	1	5	100
Permanen	0	0	100	0	0	100
Jumlah	20	100	100	20	100	100

Sumber : Data Primer

TABEL III.8
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT KEKERAPAN
MEMBELI PAKAIAN SETIAP TAHUN

Kekerapan	Lumbangaol			Lolozasai		
	Fa	Fr	Frk	Fa	Fr	Frk
1 x	0	0	0	1	5	5
2 x	6	30	30	8	40	40
3 x	12	60	90	9	45	90
4 x	1	5	95	2	10	100
5 x	1	5	100	0	0	100

Sumber : Data Primer

Keterangan : Fa = Frekuensi absolut
 Fr = Frekuensi relatif
 Frk = Frekuensi relatif kumulatif.

TABEL III.9
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT JENIS
MATA PENCAHARIAN TAMBAHAN, 1981

Jenis Mata Pencaharian Tambahan	Lubangaol			Lolozanai		
	Fa	Fr	Frk	Fa	Fr	Frk
Beternak	1	5	5	7	35	35
Beternak/palawija	4	20	25	0	0	35
Beternak/perikanan/ palawija	2	10	35	0	0	35
Berjualan/beternak/ perikanan/palawija	1	5	40	0	0	35
Berjualan/beternak/ palawija	2	10	50	0	0	35
Buruh musiman	3	15	65	0	0	35
Berjualan/beternak	1	5	70	0	0	35
Buruh musiman/ palawija	1	5	75	0	0	35
Beternak/kerajinan rumah/palawija	1	5	80	0	0	35
Beternak/buruh musiman/palawija	1	5	85	0	0	35
Beternak/perkebun- an	—	—	85	10	50	85
Beternak/perkebun- an/palawija	—	—	85	1	5	90
Beternak/palawija	—	—	85	1	5	95
Beternak/kerajinan rumah	—	—	85	1	5	100
Tidak satu pun yang di atas	3	15	100	—	—	100
J u m l a h	20	100	100	20	100	100

Sumber : Data Primer

TABEL III.10
KOMPOSISI ANAK RESPONDEN MENURUT PENDIDIKAN

Tingkat pendidikan	Lumbangaol		Lolozasai	
	Fa	Fr	Fa	Fr
Belum sekolah	24	26,7	25	36,8
Sekolah Dasar	32	35,6	26	38,2
SMTp	12	13,3	0	—
SMTA	17	18,9	—	—
Perguruan Tinggi	3	3,3	—	—
Tidak sekolah	2	2,2	17	25,0
J u m l a h	90	100,0	68	100,0

Sumber : Data Primer

Keterangan : Fa = Frekuensi absolut

Keterangan Fr = Frekuensi relatif

Frk = Frekuensi raltif kumulatif.

TABEL III.11
RESPONDEN DIGOLONGKAN BERDASARKAN
JENIS SEKOLAH YANG DIINGINKAN
UNTUK ANAK, 1981

Jenis Pilihan	Lumbangaol			Lolozasai		
	Fa	Fr	Frk	Fa	Fr	Frk
Sekolah Umum	19	95	95	13	65	65
Sekolah Kejuruan	1	5	95	2	10	75
Tidak Melanjutkan	0	0	95	2	10	85
Tidak Tahu	0	0	0	3	15	100
J u m l a h	20	100	100	17	100	100

Sumber : Data Primer

TABEL III.12
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT JUMLAH
PERJALANAN KE LUAR DAERAH
KECAMATAN, 1981

Frekuensi Perjalanan/ Tahun	Lumbangaol			Lolozasai		
	Fa	Fr	Frk	Fa	Fr	Frk
Tidak pernah	1	5	5	18	90	90
1 x	2	10	15	2	10	100
2 x	4	20	35	0	0	100
3 x	4	20	35	0	0	100
4 x atau lebih	9	45	100	0	0	100
J u m l a h	20	100	100	20	100	100

Sumber : Data Primer

Keterangan : Fa = Frekuensi absolut
Fr = Frekuensi relatif
Frk = Frekuensi relatif kumulatif

BAB IV KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dalam Bab I s/d Bab III dapatlah ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

A. Potensi Desa

1. Dari sudut lokasi relatif, Desa Lumbangaol (swasembada) tergolong pemukiman yang terbuka, sedangkan Desa Lolozasai tergolong pemukiman yang masih terpencil.
2. Dari sudut sumber daya alam potensial, Desa Lumbangaol lebih kecil daripada Desa Lolozasai. Hal ini antara lain dapat dilihat pada lebih tingginya kepadatan rata-rata penduduk di Lumbangaol dari pada di Lolozasai.
3. Kuantitas dan kualitas penduduk Lumbangaol lebih besar dan lebih tinggi daripada penduduk Lolozasai. Kuantitas dapat dilihat pada jumlah dan kualitas antara lain dapat dilihat pada tingkat pendidikan, mobilitas, dan organisasi sosial.
4. Pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya manusia lebih berkembang di Lumbangaol daripada di Lolozasai. Hal ini antara lain terlihat pada proporsi lahan yang telah produktif dan ragam mata pencaharian pokok penduduk.

B. Desa Sebagai Kesatuan Ekosistem

1. Dalam hal komposisi penduduk menurut umur kedua desa tidak menunjukkan perbedaan yang berarti. Akan tetapi, kecenderungan umur yang lebih tua menunjukkan kelebihan pengalaman penduduk Lumbangaol daripada penduduk Lolozasai.
2. Dilihat dari tingkat pemenuhan kebutuhan pokok melalui bahan pangan, bahan pakaian, dan perumahan penduduk Desa Lumbangaol melebihi penduduk Lolozasai. Berbagai aspek pemenuhan kebutuhan pokok menunjukkan ekosistem Lumbangaol lebih mantap daripada ekosistem Lolozasai.

3. Walaupun pencaharian utama penduduk Kedua desa adalah pertanian bahan pangan, penduduk Lumbangaol masih mempunyai mata pencaharian pokok yang lain. Di samping itu, mata pencaharian tambahan pun menunjukkan keragaman yang lebih besar di Lumbangaol daripada di Lolozasai. Berdasarkan teori bahwa keragaman sebanding dengan kemantapan ekosistem, lumbangaol dapat dinyatakan lebih mantap daripada Lolozasai.
4. Informasi yang diungkap melalui tingkat pendidikan, cara pemeliharaan kesehatan, mobilitas keruangan, dan teknologi produksi dalam mata pencaharian pokok yang terpenting menunjukkan bahwa tingkat kekritisian berfikir penduduk, dalam arti keterbukaan menerima unsur-unsur budaya dari luar yang positif dan kemampuan berkreasi, lebih tinggi di lumbangaol daripada di Lolozasai. Dengan kata lain, ekosistem Lumbangaol lebih mantap daripada ekosistem Lolozasai.
5. Partisipasi penduduk dalam organisasi sosial dan cara-cara yang ditempuh penduduk dalam menyelesaikan konflik yang terjadi mencerminkan lebih tingginya kemampuan mengatur diri sendiri pada masyarakat Lumbangaol daripada masyarakat Lolozasai. Di samping itu, kemungkinan terganggunya ketenteraman hidup cukup potensial di Lolozasai, walaupun dalam hal gotong royong kedua masyarakat itu tidak menunjukkan perbedaan yang berarti.

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa masyarakat Lumbangaol lebih rukun daripada masyarakat Lolozasai. Sejalan dengan itu kita dapat menyatakan Lumbangaol sebagai suatu ekosistem lebih mantap daripada Lolozasai.

6. Berbagai fasilitas yang tersedia, seperti jaringan angkutan darat dan tenaga listrik memungkinkan penduduk Lumbangaol mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk menikmati hiburan/rekreasi daripada penduduk Lolozasai. Peningkatan hiburan/rekreasi ini sekaligus menunjukkan kemampuan ekonomi. Sejalan dengan itu kita dapat menyatakan ekosistem Lumbangaol lebih mantap daripada ekosistem Lolozasai.

Berdasarkan uraian di atas dapatlah dinyatakan bahwa di Sumatera Utara, desa swasembada memiliki kemampuan yang lebih besar untuk berkembang lebih lanjut daripada desa swakarya. Sejalan dengan kesimpulan ini, desa swakarya hendaklah mendapat input pembangunan yang lebih besar agar dapat meningkat ke tahap desa swasembada.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Direktorat Pembangunan Desa Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara, *Daftar Desa Swadaya, Desa Swakarya, dan Desa Swasembada pada bulan April 1981 di Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara*. Medan, 1981.
- Direktorat Pembangunan Desa Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara, *Daftar Desa Swadaya, Desa Swakarya, dan Desa Swasembada pada bulan April 1980 di Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara*. Medan, 1980.
- Dinas Pertanian Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara, *Laporan Tahunan Tahun 1979/1980*, Medan, 1981.
- Institut Pertanian Bogor, *Modernisasi Pedesaan I*, Bogor, 1969.
- Direktorat Jenderal Pembangunan Desa Departemen Dalam Negeri, *Petunjuk Teknis Tada Desa*. Jakarta, 1975.
- Departemen Dalam Negeri (Diperbanyak dan disebarikan oleh BAPEMAR KOKARMINDAGRI Propinsi Sumatera Utara). *Pola Dasar dan Gerak Operasionil Pembangunan Masyarakat Desa*. Jakarta, 1969.
- Pemerintah Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara. *Rancangan Repelita III Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara Bidang Pembangunan Dati II (Kabupaten dan Kotamadya)*. Medan, 1978.
- Pemerintah Daerah Tingkat II Nias. *Repelita III Kabupaten Daerah Tingkat II Nias 1979/1980 – 1983/1984*, Jilid I dan II, 1980.
- Direktorat Landuse Departemen Dalam Negeri. *Seminar Tana Guna Sumber-sumber Alam Pertama*, Jakarta, 1969.
- Kantor Sensus & Statistik Propinsi Sumatera Utara. *Sensus 1971 Propinsi Sumatera Utara*, Medan 1972.
- Kantor Sensus & Statistik Propinsi Sumatera Utara. *Sensus 1980 Propinsi Sumatera Utara*. Medan, 1981.
- Pemerintah Daerah Propinsi Sumatera Utara. *Sumatera Utara Membangun*, Jilid I dan II. Medan, 1978.

- Baharuddin Darus, Drs . . . *Pembangunan Pedesaan Pantai*. 1972 (Seminar Pembangunan Daerah Propinsi Sumatera Utara, Pemerintah Daerah Propinsi Sumatera Utara, Medan).
- Bintaro, R., Prof., Surastopo Hadisumarno. *Metode Analisa Geografi*. LP3ES, Jakarta, 1979.
- Buddy Prasadja. *Pembangunan Desa dan Masalah Kepemimpinannya*. Yayasan Ilmu-ilmu Sosial, Jakarta, 1978.
- Djenen. *Perkembangan dan Pengamatan Pola Lingkungan Budaya* (Diktat), Proyek Pendidikan dan Pembinaan Tenaga Teknis Kebudayaan Direktorat Jenderal Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1980.
- Masri Singarimbun dan Sofian Effensi. *Metode Penelitian Survey*. Pusat Penelitian dan Studi Kependudukan Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1980.
- Silalahi, Bistok., Ir. *Penggunaan Tanah Kecamatan, Kabupaten, Propinsi Sumatera Utara 1969 – 1972*. Sub Direktorat Agraria Propinsi Sumatera Utara, Medan, 1972.
- Silalahi, Bistok S., Ir., *Status Tanah Kecamatan Kabupaten Propinsi Sumatera Utara 1969 – 1972*. Sub Direktorat Agraria Propinsi Sumatera Utara, Medan, 1972.

LAMPIRAN I

DAFTAR INFORMAN

A. DESA LUMBANGAOL

1. B. Simanjuntak Kepala Tata Usaha Kantor Camat Kecamatan Balige.
2. J. Tambunan Pegawai Kandep P dan K Kecamatan Balige.
3. F. Tambunan Kepala Desa Lumbangaol, Kecamatan Balige.
4. D. Simangunsong Kepala SD Negeri Lumbangaol.

B. DESA LOLOZASAI

1. M. Lubis, BA Kepala Dinas P dan K Tingkat II, Kabupaten Nias.
2. S. Talaumbanua Pegawai Kantor Camat, Kecamatan Gido, Bagian Sensus & Statistik.
3. S. Ndraha Kepala Desa Lolozasai – Kecamatan Gido.
4. H. Ndraha Wakil Kepala Desa Lolozasai – Kecamatan Gido.

LAMPIRAN II

DAFTAR PERTANYAAN KEPADA INFORMAN KUNCI

Desa :
Kecamatan :
Kabupaten :

A. Lokasi dan Sejarah

1. Batas-batas wilayah desa.
2. Jarak desa ke ibu kota kecamatan, ibu kota kabupaten (dalam km dan waktu tempuh).
3. Desa tetangga yang terdekat (jarak dalam km dan waktu tempuh).
4. Desa ini berdiri kira-kira sejak tahun
5. Pendiri desa ini terdiri dari marga berasal dari
6. Perjuangan penduduk desa ini yang menonjol di masa penjajahan Belanda, penjajahan Jepang, Revolusi Fisik
7. Tokoh-tokoh pejuang/masyarakat yang berasal dari desa ini, antara lain ialah
8. Tempat-tempat yang bersejarah di desa ini, antara lain ialah
9. Sejarah dan arti nama desa ini, yaitu
10. Sebelum kemerdekaan, desa ini termasuk ke dalam wilayah Kerajaan

B. Prasarana Perhubungan

1. Jenis angkutan apakah yang dipergunakan oleh penduduk desa ini jika mengadakan perhubungan dengan desa/daerah lain (ditanyakan juga tentang ada tidaknya stasiun, dermaga, frekuensi dan lain-lain).

2. Panjang dan tahun selesainya dibangun : jalan propinsi, jalan kabupaten, jalan desa.
3. Panjang dan tahun selesainya dibangun : jalan aspal, jalan batu, dan jalan tanah.
4. Unit dan panjang jembatan besi, beton, kayu, dan darurat.
5. Volume dan frekuensi angkutan barang dari dan keluar desa.

C. Potensi Desa Alam

1. Luas desa.
2. Luas dan persentase wilayah desa; dataran, bergelombang, berbukit, bergunung.
3. Bulan-bulan musim hujan dan bulan-bulan musim kemarau.
4. Nama-nama aliran sungai di wilayah desa ini.
5. Ada/tidaknya bencana yang pernah dialami : banjir, kemarau panjang, angin kencang, tanah longsor, hama tanaman, penyakit menular, dan kebakaran.
6. Luas dan persentase penggunaan lahan di desa ini : kampung/emplasemen, sawah irigasi, sawah tadah hujan, ladang/tegalan, perkebunan rakyat, kolam/tambak, padang penggembalaan/alang-alang/tanah kritis, hutan semak belukar, hutan reboisasi, dan hutan lebat/lindung.
7. Jenis dan produksi sumber bahan galian.
8. Ada/tidaknya tempat-tempat yang menarik menjadi objek wisata bernilai estika, bernilai geologis, bernilai historis, dan lain-lain.

D. Potensi Kependudukan Desa

1. Jumlah penduduk dan jumlah kepala keluarga tahun 1961, 1971, 1980.
2. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin tahun 1961, 1971, 1980.

3. Komposisi penduduk menurut golongan umur dan jenis kelamin tahun 1980 : 0 – 4 tahun; 5 (tahun; 10 – 14 tahun; 15 – 19 tahun; 20 – 54 tahun; 55 – 64 tahun; di atas 64 tahun.
4. Komposisi penduduk menurut pendidikan: buta huruf, SD, SMTP, SMTA, dan lain-lain.
5. Komposisi penduduk menurut agama yang dianut: Islam, Kristen Protestan, Katolik, Budha, Hindu, dan lain-lain.
6. Komposisi penduduk menurut suku bangsa/kewargaan negara dinyatakan dalam jumlah suku bangsa Melayu, Batak, Nias, Jawa, WNI keturunan Cina, Warga Negara Asing, dan lain-lain.
7. Komposisi penduduk menurut mata pencaharian: pertanian, buruh tani, peternakan, perikanan, kerajinan, pegawai/ABRI, dan lain-lain.
8. Jumlah penduduk usia kerja yang meninggalkan desa untuk: mencari pekerjaan di kota, sebagai petani di daerah lain, dan lain-lain.

E. Kesejahteraan Sosial

1. Sarana pendidikan yang tersedia: TK, SD, SMTP disertai data tentang jumlah murid, guru, kelas, pegawai, kondisi bangunan, tahun berdiri, dan lain-lain.
2. Sarana tempat ibadah yang tersedia: mesjid, langgar, gereja, dan lain-lain disertai data tentang kondisi bangunan, dan tahun didirikan.
3. Sarana kesehatan yang tersedia: Puskesmas, BKIA, Klinik KB, Praktek dokter, Praktek bidan.
4. Sarana ekonomi yang tersedia: pasar/pekan, koperasi, bank disertai data tentang luas.
5. Sarana olah raga yang tersedia: lapangan bola kaki, lapangan bola volley, meja pimpong.

6. Sarana pembinaan generasi muda: Klub olah raga, perkumpulan pemuda desa, pramuka, perkumpulan pemuda keagamaan, disertai data tentang jumlah anggota dan jenis kegiatan.
7. Ada/tidaknya sarana pemerintahan desa: kantor kepala desa, rumah kepala Desa, balai desa, lumung desa, LKMD, LSD, KUD/BUUD, petugas PPL/Jupen, kontak tani, dan organisasi pemakai air.
8. Ada/tidaknya bioskop keliling datang, disertai data tentang waktu, jumlah kunjungan, jumlah penonton/sambutan masyarakat, dan jenis film yang diputar.
9. Sarana penerangan yang tersedia: listrik, petromaks, dan lampu minyak.
10. Sumber air yang tersedia: sumur, sungai, air hujan, sumur pompa, dan lain-lain.

LAMPIRAN III

DAFTAR PERTANYAAN KEPADA RESPONDEN

Desa :
Kecamatan :
Kabupaten :

Petunjuk : Isi atau beri tanda Silang Pada ruang yang disediakan sesuai dengan keadaan saudara yang sebenarnya.

A. Identitas Responden

1. Nama Kepala Keluarga :
2. Tanggal lahir/umur :
3. Tempat lahir :
4. Pekerjaan :
5. Pendidikan :
6. Agama/kepercayaan :
7. Lamanya berdiam di desa ini : tahun
8. Berasal dari desa/daerah :
9. Nama isteri/suami :
10. Tanggal lahir/umur isteri :
11. Tempat lahir :
12. Lamanya berdiam di desa ini : tahun
13. Berasal dari desa/daerah :
14. Pekerjaan :
15. Pendidikan :
16. Agama/kepercayaan :
17. Jumlah tanggungan/anak :

No.	Nama	Tempat/ Tanggal Lahir	Pen- didikan	Kawin/ Tidak ka- win	Pekerja- an	Alamat Sekarang
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						
6.						
7.						
8.						
9.						
10.						

B. Kebutuhan Pokok

18. Jenis bahan makanan pokok :

- 18.1. beras/nasi
- 18.2. sagu
- 18.3. ubi-ubian
- 18.4. jagung
- 18.5. pisang
- 18.6. dan lain-lain

19. Frekuesnsi makan makanan pokok dalam sehari :

- 19.1. 1 x sehari
- 19.2. 2 x sehari
- 19.3. 3 x sehari

20. Rata-rata kebutuhan beras sehari :

- 20.1. kurang dari 1 kg
- 20.2. 1 – 2 kg
- 20.3. 2 – 3 kg
- 20.4. 3 – 4 kg
- 20.5. lebih dari 4 kg

21. Bagaimanakah perimbangan penghasilan saudara. Jika dibandingkan dengan konsumsi setiap tahunnya :

- 21.1. kurang
- 21.2. cukup
- 21.3. lebih

22. Jika produksi bahan pangan kurang untuk kebutuhan setahun, Saudara mengadakannya dengan :
 - 22.1. membeli
 - 22.2. dibantu dengan bahan pangan lain
 - 22.3. mengurangi makan
 - 22.4. meminjam
 - 22.5. dan lain-lain

23. Sumber kehidupan lain di luar pertanian sawah adalah :
 - 23.1. berjualan
 - 23.2. beternak
 - 23.3. perikanan
 - 23.4. perkebunan
 - 23.5. kerajinan rumah
 - 23.6. buruh musiman
 - 23.7. tanaman muda/palawija

24. Luas tanah yang diusahai/dimiliki :
 - 24.1. tanah pekarangan m²
 - 24.2. tanah sawah m²
 - 24.3. tanah kering/ladang m²
 - 24.4. tanah perkebunan/kebun m²
 - 24.5. kolam ikan m²

25. Status rumah tempat tinggal :
 - 25.1. rumah sendiri
 - 25.2. menempati
 - 25.3. menumpang
 - 25.4. menyewa

26. Kondisi rumah tempat tinggal :
 - 26.1. darurat
 - 26.2. semi permanen
 - 26.3. permanen

27. Cara Saudara mengadakan pakaian keluarga :
 - 27.1. membeli pakaian jadi
 - 27.2. menempahkan
 - 27.3. membeli kain dan ditempahkan
 - 27.4. membeli kain dan dijahit sendiri

C. Tingkat Kekritisan

28. Cara pengobatan anggota keluarga yang sakit :
 - 28.1. mengobati sendiri
 - 28.2. pergi ke dukun
 - 28.3. pergi ke rumah sakit/sejenis
 - 28.4. mengadakan upacara tradisional
 - 28.5. dan lain-lain
29. Setempat SD anak Saudara :
 - 29.1. melanjutkan ke sekolah umum (SMP, SMA)
 - 29.2. melanjutkan ke sekolah kejuruan
 - 29.3. tidak melanjutkan/membantu di rumah
 - 29.4. dan lain-lain
30. Pekerjaan yang Saudara inginkan untuk anak sesudah tamat sekolah adalah :
 - 30.1. pegawai negeri
 - 30.2. ABRI
 - 30.3. wiraswasta
 - 30.4. dan lain-lain
31. Peralatan yang Saudara gunakan untuk mengolah lahan :
 - 31.1. cangkul/tajak
 - 31.2. bajak yang ditarik hewan
 - 31.3. traktor tangan
 - 31.4. dan lain-lain
32. Cara Saudara untuk memproses padi menjadi beras :
 - 32.1. ditumbuk di lesung
 - 32.2. lesung kincir air
 - 32.3. kilang padi
 - 32.4. dan lain-lain
33. Dalam menaikkan produksi pertanian (jika Saudara seorang petani), Saudara menempuh cara-cara :
 - 33.1. pengairan
 - 33.2. pupuk kandang
 - 33.3. pupuk buatan
 - 33.4. bibit unggul
 - 33.5. insektisida
 - 33.6. bimbingan dan penyuluhan

- 33.7. membaca buku-buku yang berhubungan
- 33.8. dan lain-lain
- 34. Selama tahun terakhir ini (1981) Saudara mengadakan perjalanan keluar daerah kecamatan sebanyak :
 - 34.1. tidak pernah
 - 34.2. 1 x
 - 34.3. 2 x
 - 34.4. 3 x
 - 34.5. lebih dari 3 x
- 35 Tujuan dari perjalanan Saudara tersebut adalah :
 - 35.1. urusan usaha
 - 35.2. urusan keluarga/adat
 - 35.3. urusan sakit/musibah
 - 35.4. rekreasi
 - 35.5. dan lain-lain

D. Kerukunan Hidup

- 36. Organisasi yang Saudara/anggota keluarga Saudara masuki :
 - 36.1. semarga/seketurunan
 - 36.2. simpan pinjam/koperasi
 - 36.3. serikat tolong-menolong
 - 36.4. Lumbung desa
 - 36.5. KUD/BUUD/LSD
 - 36.6. jula-jula/arisan
 - 36.7. kontak tani
- 37. Pernahkah Saudara mengikuti pekerjaan gotong-royong untuk kepentingan desa ini? ya, tidak
- 38. Bagaimanakah pendapat Saudara tentang pekerjaan gotong-royong itu :
 - 38.1. sangat bermanfaat
 - 38.2. bermanfaat
 - 38.3. kurang bermanfaat
 - 38.4. tidak bermanfaat
 - 38.5. tidak tahu

39. Jika Saudara mempunyai persoalan dengan tetangga/kawan sekampung (misalnya, mengenai perbatasan tanah), Saudara akan :
- 39.1. mengadukannya kepada penegak hukum
 - 39.2. mengambil tindakan sendiri
 - 39.3. mengadukannya kepada pengetua/raja adat
 - 39.4. mendiampkannya
 - 39.5. cukup menegor dan memaafkannya

E. Pemenuhan Kebutuhan Rekreasi

40. Jika Saudara mempunyai waktu terluang, maka sebagai pengisi waktu Saudara akan :
- 40.1. memainkan alat musik
 - 40.2. pergi ke kedai kopi
 - 40.3. membaca
 - 40.4. tidur-tiduran
 - 40.5. dan lain-lain
41. Alat musik tradisional yang Saudara miliki :
- 41.1. gonggong
 - 41.2. seruling
 - 41.3. garantung
 - 41.4. kecapi
 - 41.5. serunai
 - 41.6. dan lain-lain
42. Alat musik modern yang Saudara miliki :
- 42.1. gitar
 - 42.2. biola
 - 42.3. terompet
 - 42.4. orgel
 - 42.5. dan lain-lain
43. Jika sekiranya rombongan kesenian lain, seperti mengadakan pertunjukan di sini, Saudara :
- 43.1. sangat setuju
 - 43.2. setuju
 - 43.3. kurang setuju
 - 43.4. tidak setuju
 - 43.5. tidak mau tahu

44. Alat elektronik yang Saudara miliki :

- 44.1. radio
- 44.2. tape-recorder
- 44.3. televisi
- 44.4. dan lain-lain

45. Alat-alat musik yang dapat Saudara mainkan :

- 45.1. terompet
- 45.2. gitar
- 45.3. orgel/piano
- 45.4. biola
- 45.5. kecapi
- 45.6. serunai
- 45.7. seruling
- 45.8. gonggong
- 45.9. dan lain-lain

46. Jenis hiburan yang Saudara sukai :

- 46.1. bioskop masuk desa
- 46.2. kesenian daerah
- 46.3. kesenian daerah lain
- 46.4. ke pekan
- 46.5. pesta adat di desa
- 46.6. perayaan-perayaan di desa
- 46.7. ke kota
- 46.8. siaran radio/televisi

47. Bagaimanakah pendapat Saudara mengenai pelaksanaan adat-istiadat tradisional di desa ini :

- 47.1. setuju dan tidak memberatkan
- 47.2. sangat mengikat dan memberatkan
- 47.3. perlu disederhanakan
- 47.4. menghambat kemajuan/merugikan
- 47.5. tidak tahu

Tidak diperdagangkan untuk umum